

**PENGARUH NILAI TAMBAH PERTANIAN TERHADAP PENURUNAN
KEMISKINAN DI PROVINSI SUMATERA SELATAN**

SKRIPSI



Oleh :

Nama : WAHYU ADIMAS

NIM : 18313028

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2025

**PENGARUH NILAI TAMBAH PERTANIAN TERHADAP PENURUNAN
KEMISKINAN DI PROVINSI SUMATERA SELATAN**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

Guna memperoleh gelar sarjana jenjang strata 1

Jurusan Ilmu Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : WAHYU ADIMAS

NIM : 18313028

Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2025

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah di tulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FBE UII. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 1 Juli 2025

Penulis

METER
TEMPEL
9AMX361720739
Wahyu Adimas

LEMBAR PENGESAHAN

PENGARUH NILAI TAMBAH PERTANIAN TERHADAP PENURUNAN KEMISKINAN DI PROVINSI SUMATERA SELATAN

Nama : WAHYU ADIMAS
NIM : 18313028
Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 25 Juni 2025

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing

Setuju untuk diujikan

Drs. Awan Setya Dewanta, M.Ec.Dev

PENGESAHAN UJIAN

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

Pengaruh Nilai Tambah Pertanian Terhadap Penurunan Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Selatan

Disusun oleh : WAHYU ADIMAS

Nomor Mahasiswa : 18313028

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Rabu, 16 Juli 2025

Penguji/Pembimbing Skripsi : Drs. Awan Setya Dewanta, M.Ec.Dev.

Penguji : Lak lak Nazhat El Hasanah, SE.,M.Si.

Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Prof. Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.

MOTTO

“Just Do It”

Nike

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji Syukur Alhamdulillah atas rahmat dan hidayah serta kemudahan yang diberikan oleh Allah SWT sehingga skripsi ini dapat diselesaikan oleh penulis. penulis menyadari bahwa tanpa bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak, penulisan ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Untuk itu secara khusus penulis mengucapkan terima kasih dan skripsi ini dipersembahkan penulis kepada :

1. Kedua orang tua yang saya cintai Bapak Edi Sukanto dan Ibu Aminah yang telah mendoakan, mendidik dan memberikan dukungan moril maupun materil yang tiada henti.
2. Keluarga Besar saya adik saya Kiki, Mas Febri, Mba Ayu, dan Dek Kenes yang selalu sabar, mendoakan dan mendukung dalam penyusunan penelitian ini.
3. Kayla Zahra Amelina yang selalu memberikan semangat, doa dan dukungan selama penyusunan penelitian ini.
4. Kucing saya a.k.a Udin yang selalu menjadi penghilang stress dikala mengerjakan penelitian ini.
5. Teman-teman seperjuangan dan seluruh pihak yang tidak dapat sebutkan satu per satu yang telah memberikan semangat dan bantuan selama proses perkuliahan hingga proses penelitian ini.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Puji Syukur kehadiran Allah SWT atas segala karunia rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Nilai Tambah Pertanian Terhadap Penurunan Kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan” ini dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

Dalam Penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tanpa bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak, penulisan ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada :

1. Segala Puji, rasa syukur dipanjatkan kepada Allah SWT, yang hanya dengan berkat dan rahmat-Nya penelitian ini dapat selesai dengan lancar dan baik.
2. Kedua orang tua, kakak, adik dan keluarga yang sudah mendoakan juga memberikan semangat, doa dan motivasi kepada saya.
3. Bapak Prof. Fathul Wahid., S.T., M.Sc., Ph.D., selaku rektor UII
4. Bapak Johan Arifin, SE., M.Si., Ph.D., CfrA, CerIPSAS selaku Dekan Fakultas Bisnis Ekonomi UII
5. Bapak Abdul Hakim, S.E., M.Ec., Ph.D. selaku Dosen Pembimbing Akademik
6. Bapak Drs. Awan Setya Dewanta, M.Ec.Dev selaku dosen pembimbing skripsi yang bersedia meluangkan waktu, memberikan saran dan kritik kepada penulis hingga bisa menulis skripsi ini dengan baik.
7. Seluruh pihak-pihak yang tidak bisa disebutkan satu-satu yang telah memberikan semangat dan dorongan serta berkontribusi terhadap penulisan ini.
8. Kepada diri sendiri yang sudah bertahan untuk menyelesaikan studi ini

DAFTAR ISI

PENGARUH NILAI TAMBAH PERTANIAN TERHADAP PENURUNAN KEMISKINAN DI PROVINSI SUMATERA SELATAN	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PENGESAHAN UJIAN.....	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	7
2.1 Kajian Pustaka.....	7
2.2 Landasan Teori	9
2.2.2 Indikator Kemiskinan.....	10
2.2.3 Penyebab Kemiskinan.....	11
2.2.4 Teori Lingkaran Kemiskinan.....	12
2.2.5 Produk Domestik Bruto	13
2.2.6 Indeks Pembangunan Manusia	15
2.2.7 Pengangguran	16
2.2.8 Pembangunan Dan Kebijakan Pertanian di Sumatera Selatan	18
2.3 Hubungan antara Variabel Independent dan Dependen.....	19
2.3.1. Hubungan PDRB (Sektor Pertanian) Terhadap Jumlah Penduduk Miskin	19

2.3.2.	Hubungan Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin.....	21
2.4	Kerangka Pemikiran	21
2.5	Hipotesis Penelitian	21
BAB III METODE PENELITIAN		23
3.1	Jenis dan Sumber Data	23
3.2	Definisi Operasional Variabel	23
3.3	Metode Analisis.....	24
3.3.1.	Analisis Regresi Linier Berganda.....	25
3.3.2.	Pendekatan Common Model	26
3.3.3.	Pendekatan Fixed Model.....	27
3.3.4.	Pendekatan Random Effect Model	27
3.4	Tahapan Analisis Data	28
3.5	R ² (Koefisien Determinasi)	29
3.6	Uji Statistik	29
BAB IV HASIL DAN ANALISIS.....		31
4.1	Analisis Deskriptif Data	31
4.2	Hasil Analisis Regresi.....	34
4.3	Pemilihan Model	38
4.3.1	Uji Chow	38
4.3.2	Uji Hausman.....	39
4.3.3	Uji Lagrange Multiplier	40
4.4	Analisis Hasil Regresi	41
4.5	Koefisien Determinasi (R ²)	42
4.6	Uji Statistik	43
4.6.1	Uji Asumsi Klasik.....	43
4.6.2	Uji F	44
4.6.3	Uji T	44
4.7	Interpretasi variable independent terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Sumatera Selatan.....	45
4.7.1	Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (Sektor Pertanian) terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Sumatera Selatan.....	45

4.7.2	Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Sumatera Selatan.....	47
4.7.3	Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Sumatera Selatan.....	48
4.7.4	Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Sumatera Selatan	49
BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI		51
5.1	Kesimpulan	51
5.2	Saran.....	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR PUSTAKA.....		54
LAMPIRAN		57

DAFTAR TABEL

TABEL 1. 1 Penduduk Miskin Sumsel Tahun 2015-2021.....	2
TABEL 4. 1 Jumlah Penduduk Miskin	31
TABEL 4. 2 Produk Domestik Regional Bruto	32
TABEL 4. 3 Indeks Pembangunan Manusia	33
TABEL 4. 4 Tingkat Pengangguran Terbuka	34
TABEL 4. 5 Common Effect Model.....	36
TABEL 4. 6 Fixed Effect Model.....	36
TABEL 4. 7 Random Effect Model.....	37
TABEL 4. 8 Hasil Uji Chow	39
TABEL 4. 9 Hasil Uji Hausman.....	40
TABEL 4. 10 Hasil Uji Lagrange Multiplier	40
TABEL 4. 11 Hasil Regresi Berganda Fixed Effect Model	42
TABEL 4. 12 Hasil Asumsi Klasik.....	43

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh nilai tambah sektor pertanian terhadap penurunan jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Selatan, dengan mempertimbangkan variabel lain seperti Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Data yang dipakai merupakan data panel dari 17 Kabupaten/Kota selama periode 2015–2021, yang bersumber dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS). Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan pendekatan Fixed Effect Model (FEM), yang dipilih berdasarkan hasil uji Chow dan Hausman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDRB sektor pertanian berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin, yang berarti peningkatan nilai tambah sektor pertanian dapat menurunkan tingkat kemiskinan. Sementara itu, IPM tidak mempunyai pengaruh signifikan pada total penduduk miskin, sementara TPT mempunyai pengaruh positif serta signifikan. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 99,78% menunjukkan bahwa variasi jumlah penduduk miskin sangat dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut. Penelitian ini menyarankan agar pemerintah terus mendorong pertumbuhan sektor pertanian sebagai strategi pengentasan kemiskinan, khususnya di wilayah pedesaan.

Kata kunci: Nilai Tambah Pertanian, PDRB, IPM, Pengangguran, Kemiskinan, Data Panel, Sumatera Selatan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan adalah satu dari masalah yang paling sering dibahas pemerintah pada seluruh negara mana saja. Masalah ini bisa diibaratkan lingkaran setan yang tidak akan pernah bisa diputus. Banyak faktor yang berkontribusi terhadap siklus kemiskinan terhubung satu dengan yang lainnya. Satu dari maksud pembangunan nasional ialah meningkatkan kinerja ekonomi untuk membuat lapangan kerja serta mengatur kehidupan yang memadai untuk semua orang yang menginginkannya secara bergiliran untuk memahami kesejahteraan rakyat Indonesia .

Provinsi Sumatera Selatan merupakan daerah yang kaya sumber daya alam dan dikenal sebagai wilayah agraris, dengan sektor pertanian yang memegang peranan penting dalam struktur ekonomi dan penyerapan tenaga kerja. Komoditas unggulan seperti padi, karet, kelapa sawit dan kopi menjadi andalan ekonomi sebagian besar masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan. Oleh karena itu, pembangunan sektor pertanian menjadi salah satu pilar utama dalam upaya mengurangi kemiskinan di daerah ini.

Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan telah melaksanakan berbagai kebijakan pembangunan pertanian, seperti pengembangan kawasan pertanian unggulan berbasis korporasi petani, distribusi alat dan mesin pertanian, subsidi pupuk dan benih, hingga program peremajaan kebun karet dan sawit. Kebijakan ini bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan mereka. Provinsi Sumatera Selatan dipilih sebagai lokasi penelitian karena wilayah ini merupakan salah satu provinsi dengan kontribusi sektor pertanian yang tinggi terhadap perekonomian daerah, namun masih menghadapi permasalahan kemiskinan yang cukup kompleks. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sumatera Selatan

mencapai sekitar 21,39% pada tahun 2021, menjadikannya sebagai sektor utama setelah pertambangan dan industri pengolahan. Di sisi lain, angka kemiskinan di Sumatera Selatan pada tahun 2021 masih berada di angka 12,84%, yang lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional sebesar 9,71% dan rata-rata Pulau Sumatera sebesar 11,6%. Selain itu, sebagian besar penduduk miskin di provinsi ini tinggal di daerah pedesaan yang sangat bergantung pada sektor pertanian.

Meskipun demikian, kemiskinan masih menjadi persoalan serius. Dari data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2015 hingga 2021, jumlah penduduk miskin di Sumatera Selatan mengalami fluktuasi. Pada tahun 2015, tercatat sekitar 1,146 juta orang atau 14,25% dari total penduduk hidup dalam kemiskinan. Angka ini terus mengalami penurunan dalam beberapa tahun berikutnya. Tahun 2016 jumlahnya turun menjadi 1,101 juta orang (13,54%), lalu berlanjut turun menjadi 1,087 juta orang (13,19%) pada 2017, dan 1,068 juta orang (12,80%) pada 2018. Penurunan ini menunjukkan adanya perbaikan kondisi ekonomi masyarakat. Pada tahun 2019, meskipun jumlahnya sedikit naik menjadi 1,074 juta orang, persentase penduduk miskin tetap turun menjadi 12,71%. Namun, tren penurunan ini terhenti pada tahun 2020, saat pandemi COVID-19 melanda. Jumlah penduduk miskin naik menjadi 1,082 juta orang (12,66%), dan pada tahun 2021 meningkat lagi menjadi 1,114 juta orang (12,84%). Kenaikan ini menunjukkan bahwa masyarakat, terutama di sektor informal seperti pertanian masih sangat rentan terhadap guncangan ekonomi.

TABEL 1. 1 Penduduk Miskin Sumsel Tahun 2015-2021.

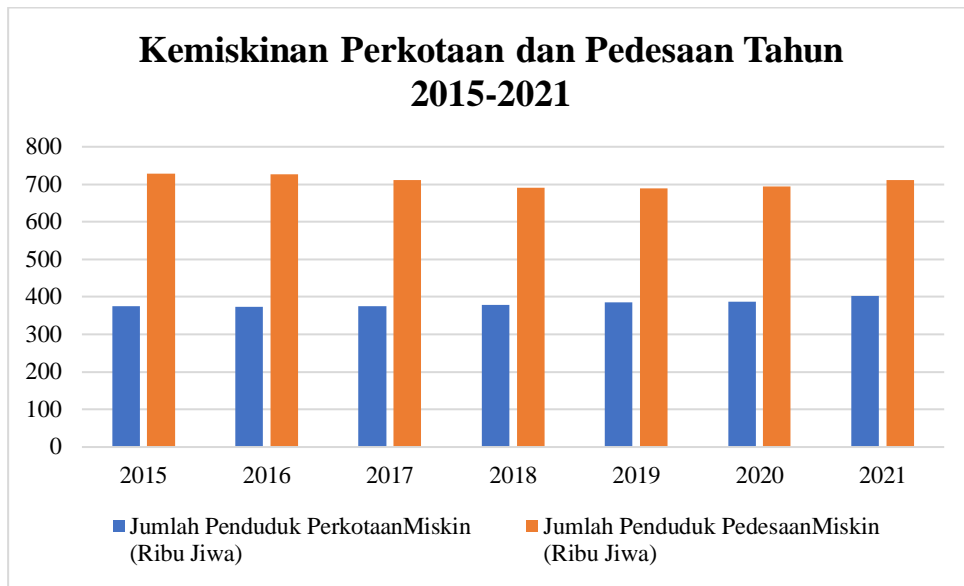
Tahun	Penduduk Miskin (Juta Jiwa per Orang)	Presentase
2015	1,146	14,25
2016	1,101	13,54
2017	1,087	13,19
2018	1,068	12,80

2019	1,074	12,71
2020	1,082	12,66
2021	1,114	12,84

Sumber: Badan Pusat Statistik Sumsel

Jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Selatan masih banyak sekali tersebar di daerah pedesaan dibandingkan di daerah perkotaan. Bisa dilihat dari data gambar 1.1 menerangkan data kemiskinan Provinsi Sumatera Selatan tahun 2015 hingga 2021, terlihat perbedaan tren antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Di wilayah perkotaan, jumlah penduduk miskin pada tahun 2015 tercatat sebanyak 376 ribu jiwa. Angka ini sempat sedikit menurun pada 2016 menjadi 374 ribu jiwa, namun kemudian mengalami kenaikan secara bertahap hingga mencapai 402 ribu jiwa pada tahun 2021. Kenaikan signifikan terjadi pada 2021, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh dampak ekonomi dari pandemi COVID-19.

Sementara itu, di wilayah pedesaan, jumlah penduduk miskin pada tahun 2015 tercatat lebih tinggi, yaitu 728 ribu jiwa. Angka ini terus mengalami penurunan setiap tahun hingga mencapai titik terendah pada tahun 2019, yaitu 689 ribu jiwa. Namun, mulai tahun 2020, terjadi kenaikan kembali menjadi 694 ribu jiwa, dan meningkat lebih lanjut menjadi 712 ribu jiwa pada tahun 2021. Pola ini menunjukkan bahwa sebelum pandemi, penanggulangan kemiskinan di pedesaan cukup berhasil, namun pandemi telah mengganggu pencapaian tersebut.



Gambar 1. 1 Kemiskinan Perkotaan dan Pedesaan Tahun 2015-2021

Sumber: Badan Pusat Statistik Sumsel

Namun jika dibandingkan dengan provinsi lain di Pulau Sumatera, angka kemiskinan di Sumatera Selatan tergolong cukup tinggi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2021 persentase penduduk miskin di Provinsi Sumatera Selatan tercatat sebesar 12,84%, lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata Pulau Sumatera yang berada di kisaran 11,6%. Beberapa provinsi menunjukkan angka kemiskinan yang lebih rendah, seperti Kepulauan Riau sebesar 6,17%, Sumatera Barat sebesar 6,62%, dan Lampung sebesar 11,57%. Sementara itu, provinsi dengan angka kemiskinan yang lebih tinggi dari Sumatera Selatan antara lain Aceh sebesar 15,53% dan Bengkulu sebesar 14,43%.

Jika dilihat dari tren selama tahun 2015 hingga 2021, Sumatera Selatan memang menunjukkan penurunan angka kemiskinan yang cukup konsisten, meskipun sempat kembali meningkat pada masa pandemi. Hal ini menunjukkan bahwa Sumatera Selatan memiliki potensi untuk menurunkan angka kemiskinan lebih lanjut apabila pengelolaan sumber daya dan kebijakan pembangunan terutama di sektor unggulan seperti pertanian dapat dioptimalkan. Oleh karena itu, penting untuk meneliti lebih

jauh peran sektor pertanian yang menjadi tulang punggung perekonomian daerah dalam memengaruhi penurunan kemiskinan, serta bagaimana posisi Sumatera Selatan dibandingkan provinsi lain dalam hal pencapaian kesejahteraan masyarakat.

Melihat pentingnya peran sektor pertanian sebagai salah satu elemen penting dalam perekonomian Provinsi Sumatera Selatan serta masih tingginya angka kemiskinan, perlu dikaji lebih lanjut sejauh mana nilai tambah sektor ini mampu berkontribusi terhadap penurunan kemiskinan. Hasilnya diharapkan dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan pertanian yang lebih efektif dan berkelanjutan untuk mendukung pengentasan kemiskinan di daerah agraris seperti Sumatera Selatan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini:

- 1) Bagaimana pengaruh PDRB sektor pertanian pada total penduduk miskin di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan?
- 2) Bagaimanakah pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada total penduduk miskin di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan?
- 3) Bagaimanakah pengaruh tingkat pengangguran pada total penduduk miskin di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Guna mengetahui pengaruh PDRB pada total penduduk miskin di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan.
- 2) Guna mengetahui pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada total penduduk miskin di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan.
- 3) Guna mengetahui pengaruh tingkat pengangguran pada total penduduk miskin di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan.

- 4) Guna mengetahui pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat pengangguran secara bersama-sama mempengaruhi total penduduk miskin di Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini yang dimaksudkan kepada peneliti ialah:

- 1) Manfaat Teoritis
 - a. Bagi Penulis, agar bisa mengimplementasikan ilmu pengetahuan program studi Ilmu Ekonomi.
 - b. Bagi Akademis, penelitian ini mampu menambah ilmu dan wawasan untuk akademis tentang menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi jumlah penduduk miskin yang diukur dari pengaruh PDRB, IPM, dan pengangguran.
- 2) Manfaat Praktis
 - a. Bagi Masyarakat, Penelitian ini mampu menjadi pengetahuan ekonomi tentang masalah faktor kemiskinan di Kabupaten/Kota di Provinsi wilayah Indonesia.
 - b. Bagi Pemerintah, Khususnya di Provinsi Sumatera Selatan untuk memilih Tindakan dan kebijakan yang tepat dalam menurunkan angka kemiskinan mengenai efek PDRB, IPM dan pengangguran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Dalam bab ini ada sejumlah studi sebelumnya yang sesuai pada tema pembahasan akibatnya bisa dipakai menjadi referensi. Penelitian sebelumnya bermanfaat guna menguraikan sebuah perbedaan studi yang ini dan studi yang sudah dilaksanakan sebelumnya. Di bawah ini ada sejumlah peneliti sebelumnya yang menjadi pedoman pada studi ini.

Penelitian Ridwan (2023), dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Sulawesi Selatan” tujuan penelitian ini untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah penduduk miskin di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2017-2-23. Penelitian tersebut menggunakan metode analisis regresi data panel. Hasil studi ini menunjukkan bahwasanya variabel Indeks Pembangunan Manusia mempunyai pengaruh negatif serta signifikan pada total penduduk miskin di Provinsi Sulawesi Selatan, Jumlah Tingkat Pengangguran Terbuka mempunyai pengaruh positif pada total penduduk miskin di Provinsi Sulawesi Selatan, dan Produk Domestik Regional Bruto memiliki pengaruh positif terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Sulawesi Selatan.

Penelitian Purwasih (2015), yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin di DIY” tujuan studi ini guna mengidentifikasi total penduduk miskin pada DIY periode 2011-2015. Studi tersebut memakai metode data panel yang menggabungkan data time series serta data cross section. Hasil studi tersebut menyatakan bahwasanya variabel Produk Domestik Regional Bruto perkapita mempunyai pengaruh negatif serta signifikan pada total penduduk miskin pada DIY, Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di DIY, dan variabel angkatan kerja terdidik berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di DIY.

Penelitian Naufal (2022), yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin di Jawa Barat” tujuan studi

ini guna mengidentifikasi dan menjelaskan aspek-aspek yang memengaruhi total penduduk miskin pada Provinsi Jawa Barat dalam periode 2015-2022. Penelitian tersebut menggunakan metode analisis regresi data panel dan Fixed Effect Model (FEM). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel Produk Domestik Regional Bruto tidak mempunyai pengaruh secara signifikan pada total penduduk miskin di Provinsi Jawa Barat, Indeks Pembangunan Manusia mempunyai pengaruh signifikan dan negatif pada total penduduk miskin di Provinsi Jawa Barat, variabel Upah Minimum kabupaten/kota mempunyai pengaruh secara signifikan dan positif pada total penduduk miskin di Provinsi Jawa Barat.

Penelitian Zulkifli dkk (2017), yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin di Kota Sibolga” tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengaruh pengangguran, indeks pembangunan manusia terhadap jumlah penduduk miskin di Kota Sibolga periode 2011-2017. Penelitian tersebut menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengangguran mempunyai pengaruh negatif serta tidak signifikan pada penduduk miskin di Kota Sibolga, Indeks Pembangunan Manusia mempunyai pengaruh positif serta tidak signifikan pada penduduk miskin di Kota Sibolga.

Penelitian Oktavia dkk (2024), yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Sulawesi Utara” tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan tingkat pengangguran terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Sulawesi Utara. Penelitian tersebut menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Sulawesi Utara. Tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Sulawesi Utara

Berdasarkan pemaparan diatas, pembeda penelitian yang dilakukan oleh penelitian terdahulu adalah menggunakan variabel PDRB sektor pertanian, tempat dan tahun penelitian.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Jumlah Penduduk Miskin

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh hampir seluruh negara yang ada di dunia terutama pada negara-negara berkembang seperti Indonesia adalah jumlah penduduk miskin. Kemiskinan adalah kondisi saat sekelompok atau seseorang yang mengalami masalah dalam memenuhi kemakmuran ekonomi dalam hidupnya yang dianggap sebagai kebutuhan standar. Beberapa ahli juga mengatakan tentang pengertian dari kemiskinan ini dalam berbagai hal.

Pada umumnya kemiskinan diartikan sebagai masyarakat yang berada di bawah tingkat standar hidup minimal yang dianggap tidak terpenuhinya kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, rumah, pendidikan, kesehatan dan ibadah. (Maipita, 2014)

Dalam keterbatasan yang diderita oleh individu, keluarga, komunitas, ataupun bahkan negara yang mengakibatkan adanya ketidaknyamanan pada hidup, terancamnya penegak hukum serta keadilan dan menghilangnya generasi serta masa depan bangsa serta negara yang suram juga merupakan definisi dari kemiskinan.

Berdasarkan PBB pengertian kemiskinan merupakan sebuah keadaan saat individu tidak lagi bisa menikmati semua pilihan serta kesempatan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, semacam tidak bisa memenuhi kesehatan dalam hidup, standar hidup, kebebasan, harga diri hingga rasa dihormati seperti orang lain.

Ukuran kemiskinan berdasarkan Nurkse (pada Sukmaraga, 2011) dengan sederhana serta yang biasa dipakai bisa dibagi jadi dua definisi:

- a) Kemiskinan absolut yakni kondisi di mana seseorang yang termasuk dalam kategori miskin dengan hasil pendapatan yang dibawa garis kemiskinan serta tidak mencukupi guna memfasilitasi keperluan mendasar dalam hidupnya. Yang dimaksud dalam konsep tersebut adalah sebuah penentuan tingkat pemasukan terendah yang memang cukup guna mencukupi keperluan fisik seseorang pada makanan, pakaian, serta rumah yang menjamin keberlangsungan hidup. Konsep kemiskinan absolut memiliki kesulitan utama yakni pada penentuan komposisi serta tingkat keperluan terendah dikarenakan dua hal ini merupakan hal yang bukan hanya terpengaruh dari adat kebiasaan pun namun pula terpengaruh pada iklim, tingkat kemajuan sebuah negara, serta aspek-aspek perekonomian yang lain. Meskipun begitu, guna bisa hidup layak seorang pasti memerlukan produk-produk serta jasa guna mencukupi keperluan fisik serta sosialnya di masyarakat.
- b) Kemiskinan relatif yakni kondisi saat individu dapat dikatakan sebagai kategori miskin relatif jika ia sudah mencukupi keperluan dasarnya, namun masih jauh perekonomiannya jika daripada dengan kondisi masyarakat yang ada di sekelilingnya. Sesuai Konsep tersebut, garis kemiskinan akan terus mempunyai reformasi jika tingkat hidup masyarakat berubah hingga konsep kemiskinan ini bersifat akan selalu ada atau dinamis.

2.2.2 Indikator Kemiskinan

Persepsi tentang kemiskinan telah berkembang dari waktu ke waktu dan sangat bervariasi di berbagai budaya. Kriteria untuk membedakan antara orang miskin dan tidak miskin menggambarkan prioritas nasional khusus serta konsep normatif tentang kemakmuran. Tetapi, seiring dengan semakin kayanya suatu negara,

persepsi tentang tingkat konsumsi terendah yang dapat diterima, yaitu garis kemiskinan, berubah.

Garis kemiskinan merupakan standar jumlah pengeluaran yang diperlukan guna mencukupi keperluan mendasar terendah makanan serta non-makanan, ataupun ukuran yang menentukan ambang batas kemiskinan dalam hal konsumsi. Garis kemiskinan yang dipakai oleh tiap negara berbeda-beda, akibatnya tidak terdapat sebuah garis kemiskinan yang berjalan secara universal. Hal tersebut diakibatkan oleh perbedaan tempat serta ukuran hidup.

Standar kemiskinan dinilai sesuai aturan pilihan yang mana aturan ini begitu pokok khususnya pada hal pengujian berdasarkan konsumsi (garis kemiskinan berbasis konsumsi). Oleh karenanya berdasarkan Kuncoro (1997) garis kemiskinan berdasarkan konsumsi meliputi atas dua unsur yakni:

- 1) Pengeluaran yang dibutuhkan guna menyediakan ukuran gizi terendah serta keperluan dasar lain.
- 2) Besarnya keperluan yang begitu beragam yang menggambarkan biaya kontribusi pada kehidupan sehari-hari

2.2.3 Penyebab Kemiskinan

Kemiskinan pada umumnya bersumber dari dua penyebab, yaitu kemiskinan alamiah dan kemiskinan buatan. Kemiskinan alamiah lebih sering disebabkan oleh rendahnya kualitas sumber daya manusia dan terbatasnya sumber daya alam sehingga peluang untuk melaksanakan dan meningkatkan produksi relatif kecil dan efisiensi produksi relatif rendah. Kemiskinan buatan pada umumnya disebabkan oleh tatanan kelembagaan dan sistem yang diterapkan seperti; sistem politik, ekonomi, dan keamanan, sehingga kondisi sosial ekonomi masyarakat rendah dan tidak sejahtera (Maipita, 2014).

Sharp (1996) menganalisis akibat kemiskinan dari perspektif ekonomi:

- 1) Pada tingkat mikro, kemiskinan timbul dikarenakan terdapat ketimpangan desain kepemilikan sumber daya yang mengakibatkan penyaluran pemasukan tidak merata. Masyarakat miskin hanya mempunyai sumber daya yang terbatas serta mutunya kurang.
- 2) Kemiskinan timbul karena adanya perbedaan mutu sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang berkualitas kurang artinya produktivitas kurang, yang dalam gilirannya berarti upah kecil. Kurangnya mutu sumber daya manusia disebabkan oleh pendidikan yang kurang, nasib yang kurang beruntung, diskriminasi, ataupun faktor keturunan.
- 3) Kemiskinan timbul karena adanya perbedaan jangkauan terhadap modal.

2.2.4 Teori Lingkaran Kemiskinan

Tiga penyebab kemiskinan di atas mengarah dalam teori lingkaran kemiskinan. Yang dimaksud dengan lingkaran kemiskinan ialah rangkaian lingkaran yang saling mempengaruhi demikian rupa akibatnya menyebabkan sebuah kondisi yang mana sebuah negara akan tetap miskin serta akan mengalami banyak kesulitan dalam meraih taraf pembangunan yang lebih baik.

Terdapat keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, serta kekurangan modal mengakibatkan kurangnya produktivitas. Produktivitas yang rendah berakibat pada rendahnya pendapatan. Pendapatan yang rendah akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi, baik investasi manusia maupun investasi modal. Investasi yang rendah berakibat pada keterbelakangan dan sebagainya. Logika berpikir tersebut dikemukakan dari Ragnar Nurkse 1953, yang menyatakan "*a poor country is a poor because it is poor*" (negara miskin itu miskin dikarenakan dia miskin).

2.2.5 Produk Domestik Bruto

Produk Domestik Regional Bruto diartikan menjadi total nilai tambah yang diperoleh dari semua bagian usaha di sebuah daerah, ataupun total nilai barang serta jasa akhir yang diproduksi dari semua bagian ekonomi pada sebuah daerah. PDRB bisa mencerminkan kemampuan suatu wilayah dalam manajemen sumber daya alamnya. Dengan demikian, besarnya PDRB yang diperoleh setiap wilayah sangat bergantung pada potensi faktor produksi wilayah tersebut.

PDRB bisa mencerminkan kemampuan sebuah wilayah dalam manajemen sumber daya alamnya. Dengan demikian, besarnya PDRB yang diperoleh setiap wilayah begitu bergantung pada peluang aspek produksi wilayah itu. Keterbatasan pada pengadaan aspek produksi ini mengakibatkan besarnya PDRB berbeda-beda antar wilayah. Pada perekonomian sebuah negara, setiap bidang bergantung dalam bidang lainnya yang masing-masing memerlukan bahan baku dan produk akhir. Bidang industri membutuhkan bahan baku oleh bidang pertanian serta pertambangan, hasil bidang industri diperlukan dari bidang pertanian serta jasa.

Metode penghitungan PDRB bisa didapatkan dengan tiga pendekatan, yakni pendekatan produksi, pendekatan pendapatan, serta pendekatan pengeluaran. Adapun detail uraiannya seperti berikut:

- 1) Menurut Pendekatan Produksi, PDRB merupakan total nilai barang serta jasa akhir yang dihasilkan dari sebuah aktivitas ekonomi di suatu wilayah dikurangi dengan biaya-biaya antar setiap total produksi bruto setiap subsektor atau kegiatan sektor dalam kurun waktu tertentu (satu tahun). Satuan-satuan produksi tersebut disajikan dalam 9 sektor atau lapangan usaha, yaitu; (1) pertanian; (2) pertambangan dan penggalian; (3) industri

pengolahan; (4) listrik, gas, dan air bersih; (5) konstruksi; (6) perdagangan; (7) angkutan dan komunikasi; (8) keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan; (9) jasa-jasa.

- 2) Menurut Pendekatan Pengeluaran, PDRB merupakan penjumlahan seluruh komponen permintaan final. Komponen-komponen tersebut meliputi: a. Pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari laba. b. Konsumsi pemerintah. c. Pembukuan modal tetap domestik bruto. d. Perubahan stok. e. Ekspor neto.
- 3) Menurut Pendekatan Pendapatan. PDRB merupakan jumlah imbalan yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu. Imbalan bagi faktor-faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa rumah, bunga modal, dan laba, yang semuanya dihitung sebelum dikurangi pajak penghasilan dan pajak-pajak lainnya.

Cara penyajian PDRB disusun dalam dua bentuk, yaitu:

- a) Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Menurut BPS, pengertian Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan adalah jumlah nilai produksi atau pengeluaran atau pendapatan yang dihitung dengan harga tetap. Dengan mendefinisikannya berdasarkan harga pada tingkat dasar dengan menggunakan indeks harga konsumen. Dari perhitungan tersebut, tingkat kegiatan ekonomi yang sesungguhnya tercermin melalui Produk Domestik Regional Bruto riilnya.
- b) Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Pengertian Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku menurut BPS adalah jumlah nilai tambah bruto yang timbul dari seluruh sektor ekonomi di suatu wilayah. Nilai tambah yang dimaksud adalah nilai tambah dari barang dan jasa

yang digunakan oleh unit-unit produksi dalam proses produksi sebagai input antara. Nilai tambah ini sama dengan imbalan atas peranan faktor-faktor produksi dalam proses produksi.

2.2.6 Indeks Pembangunan Manusia

Menurut BPS, Indeks Pembangunan Manusia merupakan indeks komposit yang merangkum tiga dimensi paling mendasar dari pembangunan manusia. Ketiga dimensi tersebut adalah dimensi kesehatan atau umur panjang, dimensi pengetahuan, dan dimensi standar hidup.

Ukuran pembangunan yang selama ini digunakan, yaitu PDB - dalam konteks nasional dan PDRB - dalam konteks daerah, hanya mampu menangkap pembangunan ekonomi. Untuk itu, diperlukan indikator yang lebih komprehensif, yang mampu menangkap tidak hanya pembangunan ekonomi tetapi juga pembangunan aspek sosial dan kesejahteraan manusia. Pembangunan manusia memiliki banyak dimensi. Menurut Badan Pusat Statistik (2007), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan ukuran capaian pembangunan manusia yang didasarkan pada sejumlah komponen dasar kualitas hidup. IPM menggambarkan beberapa komponen, yaitu capaian umur panjang dan sehat yang merepresentasikan sektor kesehatan; angka melek huruf, partisipasi sekolah, dan rata-rata lama sekolah mengukur kinerja pembangunan di sektor pendidikan; dan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan dasar yang dilihat dari rata-rata jumlah pengeluaran per kapita. Perhitungan IPM sebagai indikator pembangunan manusia memiliki tujuan penting, antara lain:

- 1) Membangun indikator yang mengukur dimensi dasar pembangunan manusia dan perluasan kebebasan memilih.
 - a) Menggunakan sejumlah indikator agar pengukuran tetap sederhana.

- b) Membuat indeks komposit tunggal, bukan sejumlah indeks dasar.
 - c) Melakukan pengukuran yang mencakup aspek sosial dan ekonomi.
- 2) Indeks tersebut merupakan indeks dasar yang terdiri dari dimensi-dimensi berikut:
- a) Hidup panjang dan sehat, dengan harapan hidup sebagai indikator;
 - b) Pengetahuan, diukur dengan literasi dan kombinasi pendaftaran sekolah dasar, menengah, dan tinggi; dan Standar hidup layak, dengan PDRB per kapita sebagai indikator dalam Paritas Daya Beli (PPP).

Manfaat utama indeks pembangunan manusia adalah untuk menunjukkan bahwa suatu negara benar-benar dapat berkinerja baik bahkan pada tingkat pendapatan yang rendah. Indeks pembangunan manusia menunjukkan bahwa perbedaan pendapatan lebih besar daripada perbedaan indikator pembangunan lainnya, terutama dalam kesehatan dan pendidikan. Lebih jauh, hal ini berfungsi sebagai pengingat bahwa pembangunan yang sesungguhnya adalah pembangunan manusia, bukan hanya pendapatan yang lebih tinggi. Pendidikan dan kesehatan merupakan input bagi fungsi produksi nasional dalam perannya sebagai komponen modal manusia, yaitu sumber daya manusia yang memiliki investasi produktif. Negara dengan penduduk berpendapatan tinggi tetapi tidak berpendidikan baik dan kesehatannya buruk akan kacau dan tidak sejahtera (Todaro dan Stephen 2009).

2.2.7 Pengangguran

Pengertian yang ditetapkan secara internasional, pengangguran adalah seseorang yang telah termasuk dalam angkatan kerja yang secara aktif mencari pekerjaan pada tingkat

upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya (Sadono Sukirno, 2000).

Oleh karena itu, menurut Sadono Sukirno (2000) pengangguran biasanya dibagi menjadi 3 jenis berdasarkan keadaan yang menyebabkannya, antara lain:

- a) Pengangguran friksional, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh tindakan seorang pekerja untuk meninggalkan pekerjaannya dan mencari pekerjaan yang lebih baik atau yang sesuai dengan keinginannya.
- b) Pengangguran struktural, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh perubahan struktur perekonomian.
- c) Pengangguran konjungtural, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh kelebihan pengangguran alamiah dan terjadi akibat berkurangnya permintaan agregat.

Menurut Edgar O. Edwards (dalam Lincoln Arsyad, 1999), untuk mengelompokkan masing-masing pengangguran, perlu diperhatikan dimensi-dimensi berikut:

- a) Waktu (banyak dari mereka yang bekerja ingin bekerja lebih lama, misalnya jam per hari, per minggu, atau per bulan).
2. Intensitas kerja (berkaitan dengan kesehatan dan kebutuhan gizi).
- b) Produktivitas (kurangnya produktivitas sering kali disebabkan oleh kurangnya sumber daya pelengkap untuk melakukan pekerjaan).

Berdasarkan uraian di atas, Edwards mengemukakan bentuk-bentuk pengangguran sebagai berikut:

- a) Pengangguran terbuka, yaitu mereka yang mampu dan sering kali sangat bersemangat untuk bekerja tetapi tidak ada pekerjaan yang sesuai untuk mereka.
- b) Pengangguran sedang, yaitu mereka yang secara nominal bekerja penuh waktu tetapi produktivitasnya rendah sehingga

pengurangan jam kerjanya tidak ada artinya bagi produksi secara keseluruhan.

- c) Tenaga kerja lemah (*impaired*), yaitu mereka yang mungkin bekerja penuh waktu tetapi intensitasnya lemah karena kekurangan gizi atau sakit. Tenaga kerja tidak produktif, yaitu mereka yang mampu bekerja secara produktif tetapi tidak dapat menghasilkan sesuatu yang baik.
5. Hubungan Variabel Bebas dengan Variabel Terkait

Pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan produk domestik bruto dan produk domestik regional bruto tanpa memandang kenaikan itu lebih besar atau kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah terjadi perubahan struktur ekonomi atau tidak tetapi, dapat diterima masyarakat dan memperbaiki tingkat kesejahteraannya. Pembangunan bukan hanya sekedar meningkatkan pendapatan riil saja, tetapi kenaikan tersebut harus bersikembungan disertai pula oleh perubahan-perubahan sikap-sikap dan kebiasaan sosial yang sebelumnya menghambat kemajuan-kemajuan ekonomi (Arsyad, 1999).

Pendapatan per kapita memberikan gambaran tentang laju pertumbuhan kesejahteraan masyarakat diberbagai negara dan juga dapat menggambarkan perubahan corak perbedaan tingkat kesejahteraan masyarakat yang sudah terjadi di antara berbagai negara (Lincoln Arsyad, 1999). Semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang maka akan semakin tinggi pula kemampuan seseorang untuk membayar berbagai pungutan yang ditetapkan oleh pemerintah.

2.2.8 Pembangunan Dan Kebijakan Pertanian di Sumatera Selatan

Sumatera Selatan merupakan salah satu provinsi yang memiliki potensi besar di sektor pertanian. Wilayahnya didominasi oleh lahan sawah, perkebunan, serta lahan pasang surut dan rawa lebak, yang mendukung keberadaan komoditas seperti padi, karet,

kelapa sawit, kopi, dan jagung. Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan telah menetapkan pembangunan pertanian sebagai salah satu prioritas utama untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dan mengurangi kemiskinan, terutama di wilayah pedesaan. Kebijakan pertanian yang telah diimplementasikan antara lain:

- a) Pengembangan kawasan sentra komoditas unggulan seperti kawasan sentra padi di Banyuasin dan Ogan Ilir, kawasan karet di Musi Banyuasin, dan kawasan kopi di Pagar Alam.
- b) Modernisasi pertanian melalui penyediaan alat dan mesin pertanian (alsintan) dan pelatihan pertanian presisi untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas.
- c) Program Peremajaan Perkebunan (PSR) untuk karet dan sawit rakyat, yang bertujuan meningkatkan produktivitas dan mengurangi ketimpangan hasil tani.
- d) Subsidi dan distribusi pupuk, benih unggul, serta bantuan sarana produksi yang bertujuan mendorong peningkatan produktivitas petani kecil.
- e) Pemberdayaan kelembagaan petani, seperti koperasi tani dan kelompok tani, agar memiliki akses lebih baik ke pasar dan pembiayaan.

2.3 Hubungan antara Variabel Independent dan Dependen

2.3.1. Hubungan PDRB (Sektor Pertanian) Terhadap Jumlah Penduduk Miskin

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pertanian merupakan indikator yang menggambarkan nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh sektor pertanian dalam satu wilayah. Peningkatan PDRB sektor pertanian menunjukkan bahwa sektor ini mengalami pertumbuhan dan berkontribusi secara signifikan terhadap perekonomian daerah.

Sektor Pertanian memiliki keterkaitan yang erat dengan masyarakat miskin, terutama di daerah pedesaan, dimana sebagian

besar penduduk miskin menggantungkan hidupnya pada kegiatan pertanian. Oleh karena itu peningkatan kinerja sektor pertanian dapat menjadi salah satu instrumen penting dalam upaya pengentasan kemiskinan (Arsyad, 2016).

Dengan demikian, semakin tinggi PDRB sektor pertanian, maka semakin banyak lapangan kerja yang tercipta, meningkatnya pendapatan petani, serta meningkatnya daya beli masyarakat pedesaan. Dengan meningkatnya kesejahteraan petani maka jumlah kemiskinan atau jumlah penduduk miskin akan cenderung menurun.

Hubungan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Jumlah Penduduk Miskin

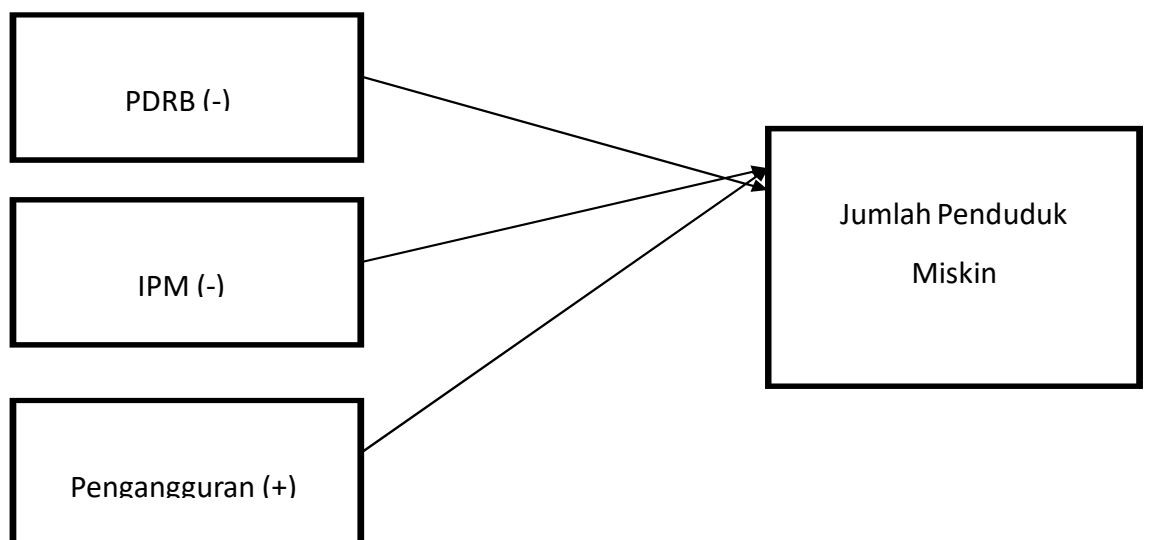
Indeks pembangunan manusia merupakan cerminan tingkat pembangunan kualitas manusia, mempunyai peranan penting dalam mengurangi tingkat kemiskinan. Pembangunan manusia seutuhnya dari aspek mental, fisik, dan kecerdasan merupakan modal dasar bagi suatu bangsa untuk lepas dari kemiskinan. Sebab, banyaknya penduduk yang memiliki keterampilan dan keahlian. Hal tersebut akan mendorong produktivitas kerja yang tinggi dan kemiskinan akan berkurang (Pratama, 2014).

Apabila tingkat capaian pembangunan manusia di suatu daerah tinggi, maka produktivitas kerja penduduk di daerah tersebut tinggi. Produktivitas yang tinggi menyebabkan pendapatan yang tinggi. Dengan pendapatan yang tinggi, maka dapat mengurangi angka kemiskinan dan mengurangi jumlah penduduk miskin. Sebaliknya, apabila tingkat capaian pembangunan di suatu daerah rendah, maka produktivitas kerja penduduk di daerah tersebut rendah. Produktivitas yang rendah dapat menyebabkan pendapatan yang rendah. Dengan tingkat pendapatan yang rendah, maka dapat menyebabkan angka kemiskinan meningkat sehingga jumlah penduduk miskin bertambah.

2.3.2. Hubungan Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin.

Pengangguran merupakan suatu kondisi seseorang yang tidak bekerja dan tidak memiliki penghasilan. Dampak dari pengangguran itu sendiri dapat menurunkan pendapatan masyarakat yang pada akhirnya menurunkan tingkat kesejahteraan seseorang. Menurunnya kesejahteraan masyarakat akibat pengangguran tentunya akan memperbesar peluang untuk terjebak dalam kemiskinan akibat tidak memiliki penghasilan (Sukirno, 2011).

2.4 Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) diduga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di kabupaten/kota di Sumatera Selatan.

- 2) Indeks Pembangunan Manusia (IPM) diduga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di kabupaten/kota di Sumatera Selatan.
- 3) Tingkat Pengangguran diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di kabupaten/kota di Sumatera Selatan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder. Data pada penelitian ini diperoleh dari berbagai publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. Pada penelitian ini menggunakan kombinasi dari data time series dan cross section, yaitu data panel. Data time series pada penelitian ini menggunakan tahun 2015-2021 dan data cross section pada penelitian ini terdiri dari 17 Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan. Variabel dependen dari penelitian ini ada Jumlah penduduk miskin. Variabel independent ini pada penelitian ini terdiri dari IPM, Jumlah penduduk, PDRB sektor pertanian, Tingkat Pengangguran Terbuka.

3.2 Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel dependen dan independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah jumlah penduduk miskin sedangkan variabel independennya adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pertanian, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Pengangguran Terbuka.

1. Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. Dalam penelitian ini, variabel dependen adalah jumlah penduduk miskin di kabupaten/kota di Sumatera Selatan pada periode 2015 sampai dengan 2021.

Menurut BPS (2019), jumlah penduduk miskin adalah jumlah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan.

2. Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. PDRB

Produk Domestik Regional Bruto merupakan total nilai tambah barang dan jasa yang diproduksi dan dihasilkan oleh seluruh penduduk warga negara dalam negeri di suatu wilayah (Taringan, 2005). Dalam penelitian ini, data produk domestik regional bruto adalah produk domestik regional bruto pertanian kabupaten/kota di Sumatera Selatan tahun 2015-2021 dalam satuan juta rupiah.

b. Indeks Pembangunan Manusia

Indeks pembangunan manusia merupakan salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk menilai kualitas pembangunan manusia, dampaknya terhadap kondisi fisik (kesehatan dan kesejahteraan) manusia dan non fisik (intelektualitas) serta salah satu indikator peningkatan sumber daya manusia. Indeks pembangunan manusia dalam penelitian ini adalah indeks pembangunan manusia kabupaten/kota di Sumatera Selatan tahun 2015-2021. Satuan indeks pembangunan manusia kabupaten/kota di Sumatera Selatan adalah dalam bentuk persentase.

c. Tingkat Pengangguran

Tingkat pengangguran merupakan perbandingan antara jumlah pengangguran dengan jumlah tenaga kerja pada waktu tertentu dan dinyatakan dalam persen (Sukirno, 2011). Tingkat pengangguran dalam penelitian ini menggunakan data tingkat pengangguran terbuka kabupaten/kota di Sumatera Selatan tahun 2015-2021 dalam bentuk persentase.

3.3 Metode Analisis

Penulis menggunakan Program Microsoft Excel 2019 untuk pengolahan data dan menggunakan Eviews 9 untuk pengolahan regresi dan analisis data panel penelitian yang telah terkumpul.

3.3.1. Analisis Regresi Linier Berganda

Dari variabel terikat dan variabel bebas yang digunakan dalam penulisan skripsi ini, secara umum persamaan linear sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \varepsilon_{it} + t \quad (3.1)$$

Keterangan :

Y = Jumlah Penduduk Miskin

β_0 = konstanta

β_{1234} = koefisien variabel 1,2,3,4

X1 = Produk domestik regional bruto

X2 = Indeks pembangunan Manusia

X3 = Tingkat Pengangguran Terbuka i = cross section

t = periode waktu ke-t

ε = Error term

Model yang digunakan dalam analisis ini yaitu model persamaan linier berganda untuk mengetahui pengaruh PDRB, indeks pembangunan manusia, Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap kemiskinan kabupaten/kota di Sumatera Selatan.

Adanya kombinasi antara data time series selama tahun 2015-2021 dengan data cross section nya sebanyak kabupaten/kota maka terdapat perbedaan besaran dan satuan variabel bebas yang digunakan, menjadi penyebab bahwa persamaan regresi dibuat dengan model persamaan *log linier natural* dengan tujuan untuk membuat model menjadi linier dan mendekati distribusi normal.

Berikut ini model persamaan *log linier*:

$$\ln Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 \ln X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \mu_{it} \quad (3.2)$$

Keterangan:

Y = Kemiskinan (jumlah penduduk miskin) X₁ = PDRB

(rupiah)

X_2 = Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (persen)

X_3 = Tingkat Pengangguran Terbuka (persen)

\ln = Logaritma Natural

I = cross section

t = periode waktu ke- t

ε = Error term

Beberapa keuntungan utama data panel dapat dibandingkan dengan data *time series* atau data *cross section* biasa (Hsiao, 2003, dalam Ghozali dan Dwi, 2013) yaitu sebagai berikut:

- a) Data panel dapat memberikan jumlah pengamatan yang besar, meningkatkan *degree of freedom* (derajat kebebasan), data memiliki variabilitas yang besar dan dapat mengurangi kolinieritas antar variabel *independent* sehingga dapat menghasilkan estimasi ekonometrik yang efisien.
- b) Data panel dapat memberikan informasi lebih banyak yang tidak dapat diberikan hanya oleh data *cross-section* atau *time series* saja.
- c) Data panel dapat memberikan penyelesaian yang lebih baik dalam inferensi perubahan dinamis dibandingkan data *cross section*

3.3.2. Pendekatan Common Model

Pendekatan *Common Model* merupakan model data panel yang paling sederhana karena pendekatannya yang mengabaikan dimensi waktu dan ruang.

Metode ini seringkali disebut sebagai metode regresi OLS atau pooled OLS. Disamping sederhana, pooling regression mungkin dapat mendistorsi hubungan yang sesungguhnya antara Y dan X (Ghozali dan Dwi, 2013). Pendekatan model data yang mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*, diasumsikan

bahwa perilaku data perusahaan adalah sama dalam berbagai kurun waktu (Basuki dan Imam, 2015).

3.3.3. Pendekatan Fixed Model

Fixed Effect Model atau seringkali disebut teknik Least squares dummy variable (LSDV) merupakan cara memasukkan individualistis setiap perusahaan atau setiap unit cross-sectional dengan membuat intersep bervariasi untuk setiap perusahaan atau antar perusahaan berbeda. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh karakteristik khusus masing-masing perusahaan misalnya; gaya manajerial atau filosofi manajerial (Ghozali dan Dwi, 2013):

$$Y_{it} = \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \mu_i$$

3.3.4. Pendekatan Random Effect Model

Model ini diasumsikan bahwa intersep dan koefisien slope berbeda untuk seluruh individu atau unit cross section. Dalam model ini digunakan variabel dummy interactive untuk menunjukkan perbedaan koefisien slope. Masing-masing komponen error tersebut tidak berkorelasi satu sama lain dan tidak berkorelasi antar unit cross section dan time series error term w adalah homoskedastik. Model ini paling tepat untuk mengestimasi persamaan generalized least squared (GLS). Keuntungan menggunakan model Random Effect yakni menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut dengan error component model (ECM) atau teknik generalized least square (GLS) (Ghozali dan Dwi, 2013) penjelasan untuk model ini adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_1 i + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + u_{it}$$

Dengan konsep random effect, maka $\beta_1 i$ tidak fixed effect tetapi random effect yaitu: $\beta_1 i = \beta_1 + \epsilon_i$ $i = 1, 2, \dots, N$ (Ghozali dan Dwi, 2013).

3.4 Tahapan Analisis Data

Dalam menggunakan panel data, terdapat beberapa tahap yang harus dilakukan seperti uji Chow, uji Hausman dan uji asumsi klasik.

a) Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menguji apakah model fixed effect lebih baik dibandingkan pooled OLS (common effect). Jika nilai F signifikan maka, model fixed effect lebih baik dibandingkan model pooled OLS atau model fixed effect memberikan nilai tambah signifikan dibandingkan pooled OLS (Ghozali, 2013). Dasar penolakan terhadap hipotesis chow test adalah membandingkan perhitungan F-statistik dengan F-tabel (Basuki&Imam, 2015). Jika chi-square lebih dari ($>0,05$) maka common effect yang dipilih, jika kurang dari 0,05 maka fixed effect yang dipilih.

b) Uji Hausman

Uji ini memilih antara fixed effect dan random effect dengan hipotesis nol bahwa estimator fixed effect dan random effect tidak berbeda secara signifikan dengan menggunakan distribusi chi-square. Jika hipotesis nol ditolak maka, dapat dikatakan random effect tidak tepat. Sehingga, menggunakan fixed effect model. Hipotesis nol ditolak maka model random effect dapat menghasilkan estimator sehingga melanggar asumsi Gauss-Markov, oleh karena itu model fixed effect lebih tepat (Ghozali dan dwi, 2013).

Jika chi-square lebih dari 0,05 persen maka random effect yang dipilih. Sebaliknya jika kurang dari 0,05 persen maka fixed effect yang dipilih.

c) Uji Langrange Multiplier

Uji ini berfungsi untuk menentukan estimasi terbaik, apakah menggunakan random effect atau tidak. Uji ini digunakan untuk memastikan model mana yang akan dipakai, dasar di lakukan uji ini apabila hasil fixed effect dan random tidak konsisten. Misalnya pada uji chow model yang cocok adalah fixed effect, namun pada saat di lakukan

uji hausman model yang cocok adalah model random. Sehingga untuk memutuskan model mana yang dipilih maka dilakukanlah uji ini (Ghozali dan Dwi, 2013). Apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 persen maka common effect yang dipilih. Sebaliknya jika kurang dari 04,05 persen maka random effect yang dipilih.

3.5 R2 (Koefisien Determinasi)

R2 (Koefisien Determinasi) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependent. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independent dalam menjelaskan variasi variabel dependent amat terbatas. Nilai yang mendekati satu memberikan informasi untuk memprediksi variasi variabel dependent. Untuk data silang (cross section) relatif rendah, karena adanya variasi yang besar, sedangkan data runtun waktu (time series) nilai koefisien determinasi yang tinggi (Ghozali dan Dwi, 2013).

3.6 Uji Statistik

1) Uji Asumsi Klasik.

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini hanya melalui uji multikolinieritas dan heteroskedastisitas tanpa uji autokorelasi. Menurut Basuki dan Imam (2015), uji autokorelasi akan sia-sia digunakan dalam sebuah penelitian yang tidak menggunakan data time series. Sehingga hanya dua uji dalam uji asumsi klasik yang diperlukan. Uji multikolinearitas dilakukan dengan pendekatan korelasi partial yang menggunakan lebih dari satu variabel bebas sedangkan, uji heterokedastisitas biasanya terjadi pada data cross section, dimana data panel lebih dekat ke ciri data cross section dibandingkan time series.

2) Uji T

Uji T digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independent terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independent lainnya konstan, jika asumsi normalitas error

terpenuhi, maka kita dapat menggunakan uji t untuk menguji koefisien parsial dari regresi (Ghozali dan Dwi, 2013).

3) Uji F

Uji F menunjukkan apakah semua variabel independent yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependent. Pengujian ini sering disebut pengujian signifikansi keseluruhan terhadap garis regresi yang ingin menguji apakah Y secara linear berhubungan dengan kedua X1, X2, dan seterusnya (Ghozali dan Dwi, 2013).

BAB IV HASIL DAN ANALISIS

4.1 Analisis Deskriptif Data

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi jumlah penduduk miskin berdasarkan 17 Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2015–2021. Dalam penelitian ini, data yang digunakan merupakan data panel, yaitu gabungan antara data time series dan data cross section (17 Kabupaten/Kota). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Sedangkan variabel dependennya adalah Jumlah Penduduk Miskin. Alat bantu yang digunakan dalam menganalisis data pada penelitian ini adalah perangkat lunak EViews dengan pendekatan analisis ekonometrika.

TABEL 4. 1 Jumlah Penduduk Miskin

Kabupaten	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Ogan Komering Ulu	7.71	4.50	4.61	4.55	6.01	4.57	7.64
Ogan Komering Ilir	6.97	3.45	2.61	2.91	3.29	3.01	6.89
Muara Enim	6.65	3.31	4.27	4.78	4.90	5.03	6.07
Lahat	5.26	4.33	3.29	3.64	4.18	3.60	4.26
Musi Rawas	2.07	2.80	3.23	2.91	3.29	2.78	2.04
Musi Banyuasin	5.83	2.75	3.29	4.15	4.79	3.99	5.61
Banyuasin	6.32	3.65	3.84	3.90	4.73	3.84	5.56
OKU Selatan	2.87	3.54	4.11	2.99	3.28	3.23	1.83
OKU Timur	4.79	2.35	3.51	3.41	3.81	3.18	4.74
Ogan Ilir	5.31	3.20	2.42	3.24	4.91	3.07	5.43
Empat Lawang	4.55	3.85	2.28	2.64	3.61	2.41	5.21
Penukal Abab Lematang Ilir	2.69	4.43	3.79	4.06	3.74	3.61	1.94
Musi Rawas Utara	3.05	6.11	4.22	3.77	6.88	6.72	2.99
Palembang	9.44	8.20	7.21	7.94	9.86	10.11	9.52
Prabumulih	6.34	6.73	6.99	6.05	6.64	5.86	6.26
Pagar Alam	3.49	2.57	3.03	2.45	2.50	1.64	3.53
Lubuk Linggau	12.31	4.00	4.55	4.66	7.41	6.27	12.31

Berdasarkan data jumlah penduduk miskin di 17 Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2015 hingga 2021, secara umum menunjukkan pola yang fluktuatif. Beberapa daerah mengalami penurunan, sebagian lainnya relatif stabil, namun ada pula yang mengalami kenaikan di tahun-tahun tertentu. Hal ini mengindikasikan bahwa belum seluruh wilayah mengalami perbaikan kondisi kemiskinan secara konsisten selama periode tersebut.

TABEL 4. 2 Produk Domestik Regional Bruto

Kabupaten	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Ogan Komering Ulu	10674.63	11470.61	12373.95	13383.13	14647.67	14815.09	15730.26
Ogan Komering Ilir	21831.86	23312.04	28563.11	30547.99	32841.57	33823.7	35991.36
Muara Enim	40934.38	41766.51	45782.76	52695.3	57333.51	57493.55	69569.67
Lahat	13857.85	14262.7	15035.35	15984.33	17130.2	17230.57	19635.54
Musi Rawas	14139.03	14758.37	15877.31	17495.01	19062.78	19237.35	20412.49
Musi Banyuasin	53388.15	52773.52	56020.03	60861.46	65811	65943.88	72643.72
Banyuasin	20822.41	22732.94	24501.19	26542.71	28655.74	29100.61	30992.96
OKU Selatan	6376.85	7014.62	7592.14	8136.43	8785.71	8971.73	9530.24
OKU Timur	11101.33	12132.11	12823.9	13727.12	14935.85	15282.54	16243.46
Ogan Ilir	8185.18	8833.78	9514.38	10315.11	11159.4	11328.48	12048.82
Empat Lawang	3838.69	4159.76	4407.37	4695.14	4991.08	5084.15	5391.04
Penukal Abab Lematang Ilir	5097.94	5386.87	5845.94	6493.09	7083.68	7129.73	7527.14
Musi Rawas Utara	5948.21	6055.73	6393.13	6751.11	7103.7	7194.15	7744
Palembang	108143.8	118344.3	129400.3	141908.6	154220.3	155203.9	162032.8
Prabumulih	5575.39	6109.11	6586.29	7169.13	7791.06	7867.32	8345.93
Pagar Alam	2277.69	2414.36	2548.52	2673.29	2791.62	2830.35	3001.94
Lubuk Linggau	4671.08	5150.6	5636.43	6135.2	6643.68	6717.98	7030.47

Berdasarkan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku pada 17 Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2015 hingga 2021, secara umum menunjukkan tren peningkatan setiap tahunnya di hampir seluruh wilayah. Kenaikan ini mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang terjadi selama periode tersebut, meskipun pada beberapa daerah terdapat sedikit fluktuasi, seperti di Kabupaten Musi Banyuasin dan Muara Enim. Namun secara keseluruhan, nilai PDRB cenderung meningkat dari tahun ke tahun, yang menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi di daerah-daerah tersebut mengalami perkembangan positif selama periode pengamatan.

TABEL 4. 3 Indeks Pembangunan Manusia

Kabupaten	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Ogan Komering Ulu	67.18	67.47	68.28	69.01	69.45	69.32	69.60
Ogan Komering Ilir	64.73	65.44	66.11	66.57	66.96	66.82	67.17
Muara Enim	65.82	66.71	67.63	68.28	68.88	68.74	68.86
Lahat	65.25	65.75	66.38	66.99	67.62	67.44	67.58
Musi Rawas	64.11	64.75	65.31	66.18	66.92	66.79	67.01
Musi Banyuasin	65.76	66.45	66.96	67.57	67.83	67.69	68.10
Banyuasin	64.15	65.01	65.85	66.40	66.90	66.74	67.13
OKU Selatan	62.57	63.42	63.96	64.84	65.43	65.30	65.34
OKU Timur	67.17	67.38	67.84	68.58	69.34	69.28	69.58
Ogan Ilir	65.35	65.45	65.63	66.43	67.22	67.06	67.17
Empat Lawang	63.55	64.00	64.21	64.81	65.10	65.25	65.39
Penukal Abab Lematang Ilir	60.83	61.66	62.58	63.49	64.33	64.70	64.88
Musi Rawas Utara	62.32	63.05	63.18	63.75	64.32	64.49	64.93
Palembang	76.29	76.59	77.22	77.89	78.44	78.33	78.72
Prabumulih	73.19	73.38	73.58	74.04	74.40	74.55	74.67
Pagar Alam	65.37	65.96	66.81	67.62	68.44	68.31	68.68
Lubuk Linggau	73.17	73.57	73.67	74.09	74.81	74.78	74.89

Berdasarkan data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada 17 Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2015 hingga 2021, secara umum menunjukkan tren peningkatan yang konsisten di seluruh wilayah. Setiap kabupaten/kota mengalami kenaikan nilai IPM dari tahun ke tahun, meskipun pada beberapa daerah terdapat sedikit perlambatan di tahun 2020. Meskipun demikian, secara keseluruhan IPM tetap mengalami peningkatan selama periode pengamatan, yang mencerminkan adanya perbaikan dalam aspek pendidikan, kesehatan, dan standar hidup masyarakat di masing-masing daerah.

TABEL 4. 4 Tingkat Pengangguran Terbuka

Kabupaten	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Ogan Komering Ulu	7.71	4.50	4.61	4.55	6.01	4.57	7.64
Ogan Komering Ilir	6.97	3.45	2.61	2.91	3.29	3.01	6.89
Muara Enim	6.65	3.31	4.27	4.78	4.90	5.03	6.07
Lahat	5.26	4.33	3.29	3.64	4.18	3.60	4.26
Musi Rawas	2.07	2.80	3.23	2.91	3.29	2.78	2.04
Musi Banyuasin	5.83	2.75	3.29	4.15	4.79	3.99	5.61
Banyuasin	6.32	3.65	3.84	3.90	4.73	3.84	5.56
OKU Selatan	2.87	3.54	4.11	2.99	3.28	3.23	1.83
OKU Timur	4.79	2.35	3.51	3.41	3.81	3.18	4.74
Ogan Ilir	5.31	3.20	2.42	3.24	4.91	3.07	5.43
Empat Lawang	4.55	3.85	2.28	2.64	3.61	2.41	5.21
Penukal Abab Lematang Ilir	2.69	4.43	3.79	4.06	3.74	3.61	1.94
Musi Rawas Utara	3.05	6.11	4.22	3.77	6.88	6.72	2.99
Palembang	9.44	8.20	7.21	7.94	9.86	10.11	9.52
Prabumulih	6.34	6.73	6.99	6.05	6.64	5.86	6.26
Pagar Alam	3.49	2.57	3.03	2.45	2.50	1.64	3.53
Lubuk Linggau	12.31	4.00	4.55	4.66	7.41	6.27	12.31

Berdasarkan data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di 17 Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2015 hingga 2021, secara umum menunjukkan pola yang fluktuatif. Sebagian besar daerah mengalami penurunan pengangguran pada awal periode, namun kembali meningkat di tahun-tahun berikutnya, terutama pada tahun 2021. Perubahan yang tidak konsisten ini menunjukkan bahwa tingkat pengangguran di sebagian besar wilayah masih belum stabil, dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk dinamika ekonomi daerah, pandemi, serta ketersediaan lapangan pekerjaan.

4.2 Hasil Analisis Regresi

Data panel merupakan gabungan antara data time series dan data cross section. Penggunaan data panel dalam penelitian ini memberikan keuntungan berupa jumlah data observasi yang lebih banyak sehingga meningkatkan derajat kebebasan (*degree of freedom*) dan efisiensi estimasi. Dalam penelitian ini, data panel terdiri dari data *time series* selama tujuh

tahun, yaitu dari tahun 2015 hingga 2021, dan data *cross section* yang mencakup 17 Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS).

Tujuan dari analisis regresi ini adalah untuk mengetahui pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap Jumlah Penduduk Miskin (JPM) di Provinsi Sumatera Selatan. Mengingat variabel yang digunakan memiliki satuan ukuran yang berbeda-beda, maka model regresi ditulis dalam bentuk logaritma natural (*log-linear*) agar hasil estimasi menjadi lebih stabil dan dapat diinterpretasikan dalam bentuk elastisitas. Model estimasi data panel yang digunakan dalam penelitian ini dikembangkan sebagai berikut:

$$\text{Ln}Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{Ln}X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \mu_{it} \quad (3.2)$$

Keterangan:

Y = Kemiskinan (jumlah penduduk miskin)

X₁ = PDRB

X₂ = Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

X₃ = Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Ln = Logaritma Natural

I = cross section

t = periode waktu ke-t

ε = Error term

Analisis regresi data panel dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga pendekatan metode, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Ketiga pendekatan tersebut digunakan untuk menentukan model estimasi yang paling tepat dalam menggambarkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Berikut merupakan tahapan pemilihan model yang diterapkan dalam penelitian ini.

TABEL 4. 5 Common Effect Model

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 06/25/25 Time: 13:28
Sample: 2015 2021
Periods included: 7
Cross-sections included: 17
Total panel (balanced) observations: 119

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	164.8422	44.37541	3.714719	0.0003
PDRB	0.001259	7.18E-05	17.53329	0.0000
IPM	-1.968057	0.707506	-2.781683	0.0063
TPT	0.424564	1.282126	0.331141	0.7411
R-squared	0.770312	Mean dependent var	64.48739	
Adjusted R-squared	0.764320	S.D. dependent var	43.86572	
S.E. of regression	21.29545	Akaike info criterion	8.987900	
Sum squared resid	52152.07	Schwarz criterion	9.081316	
Log likelihood	-530.7800	Hannan-Quinn criter.	9.025833	
F-statistic	128.5594	Durbin-Watson stat	0.050004	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Olah data Eviews 9

Pada tabel hasil regresi diperoleh nilai R^2 sebesar 0,770312, yang artinya sekitar 77% variabel Jumlah Penduduk Miskin dapat dijelaskan oleh variabel PDRB, IPM, dan Tingkat Pengangguran Terbuka. Sedangkan sisanya sebesar 23% dijelaskan oleh variabel lain di luar model yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

TABEL 4. 6 Fixed Effect Model

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 06/25/25 Time: 13:27
Sample: 2015 2021
Periods included: 7
Cross-sections included: 17
Total panel (balanced) observations: 119

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	78.85545	17.35724	4.543088	0.0000
PDRB	-0.000235	4.37E-05	-5.386126	0.0000
IPM	-0.167712	0.263412	-0.636688	0.5258
TPT	0.608806	0.162371	3.749481	0.0003

Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.997811	Mean dependent var	64.48739	
Adjusted R-squared	0.997391	S.D. dependent var	43.86572	
S.E. of regression	2.240567	Akaike info criterion	4.603466	
Sum squared resid	496.9938	Schwarz criterion	5.070545	
Log likelihood	-253.9062	Hannan-Quinn criter.	4.793132	
F-statistic	2375.262	Durbin-Watson stat	1.175210	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Olah data Eviews 9

Pada tabel hasil regresi diperoleh nilai R^2 sebesar 0,997811, yang artinya sekitar 99,78% variabel Jumlah Penduduk Miskin dapat dijelaskan oleh variabel PDRB, IPM, dan Tingkat Pengangguran Terbuka. Sedangkan sisanya sebesar 0,22% dijelaskan oleh variabel lain di luar model yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

TABEL 4. 7 *Random Effect Model*

Dependent Variable: Y
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 06/25/25 Time: 13:28
Sample: 2015 2021
Periods included: 7
Cross-sections included: 17
Total panel (balanced) observations: 119
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	85.96833	17.94864	4.789686	0.0000
PDRB	-0.000158	4.26E-05	-3.710403	0.0003
IPM	-0.300312	0.259925	-1.155379	0.2503
TPT	0.602563	0.162163	3.715797	0.0003

Effects Specification			
		S.D.	Rho
Cross-section random		22.07092	0.9898
Idiosyncratic random		2.240567	0.0102
Weighted Statistics			
R-squared	0.176646	Mean dependent var	2.472543
Adjusted R-squared	0.155167	S.D. dependent var	3.080521
S.E. of regression	2.831454	Sum squared resid	921.9700
F-statistic	8.224206	Durbin-Watson stat	0.628059
Prob(F-statistic)	0.000053		
Unweighted Statistics			
R-squared	-0.222930	Mean dependent var	64.48739
Sum squared resid	277673.3	Durbin-Watson stat	0.002085

Sumber: Olah data Eviews 9

Pada tabel hasil regresi diperoleh nilai R^2 sebesar 0,176646, yang artinya sekitar 17,66% variabel Jumlah Penduduk Miskin dapat dijelaskan oleh variabel PDRB, IPM, dan Tingkat Pengangguran Terbuka. Sedangkan sisanya sebesar 82,34% dijelaskan oleh variabel lain di luar model yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

4.3 Pemilihan Model

Penentuan model yang digunakan dalam suatu penelitian perlu didasarkan pada pertimbangan secara statistik. Tujuannya adalah untuk memperoleh hasil estimasi yang akurat dan efisien dalam menjelaskan hubungan antar variabel.

4.3.1 Uji Chow

Uji Chow dilakukan untuk menentukan apakah model data panel yang digunakan sebaiknya menggunakan *Common Effect Model* (CEM) atau *Fixed Effect Model* (FEM). Uji ini penting dilakukan agar model yang dipilih mampu menggambarkan hubungan antar variabel dengan lebih tepat. Jika hasil uji menunjukkan nilai probabilitas $< 0,05$, maka model *Fixed Effect*

lebih tepat digunakan dibandingkan *Common Effect*. Berikut disajikan hasil Uji Chow pada penelitian ini:

TABEL 4. 8 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	643.098163	(16,99)	0.0000
Cross-section Chi-square	553.747656	16	0.0000

Sumber: Olah data Eviews 9

Berdasarkan hasil Uji Chow diperoleh nilai probabilitas sebesar $0,0000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) lebih tepat digunakan dibandingkan *Common Effect Model* (CEM) dalam penelitian ini. Dengan demikian, model estimasi yang dipilih selanjutnya adalah *Fixed Effect Model*, karena mampu menangkap perbedaan karakteristik antar Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan secara lebih akurat.

4.3.2 Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk menentukan model terbaik antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Uji ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua model tersebut. Jika nilai probabilitas dari uji ini $< 0,05$, maka model yang lebih tepat digunakan adalah *Fixed Effect*. Namun, jika $> 0,05$ maka *Random Effect Model* lebih sesuai digunakan. Berikut ini disajikan hasil Uji Hausman pada penelitian ini:

TABEL 4. 9 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	71.654268	3	0.0000

Sumber: Olah data Eviews 9

Berdasarkan hasil Uji Hausman diperoleh nilai probabilitas sebesar $0,0000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa model yang lebih tepat digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM) dibandingkan dengan *Random Effect Model* (REM). Artinya, perbedaan karakteristik antar Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan berpengaruh signifikan dan harus diperhitungkan dalam model estimasi.

4.3.3 Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier (LM) digunakan untuk menentukan model yang paling tepat antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Random Effect Model* (REM). Uji ini dilakukan jika sebelumnya *model Common Effect* dianggap layak, namun masih perlu dibandingkan dengan *Random Effect*. Apabila nilai probabilitas uji $LM < 0,05$, maka *model Random Effect* lebih tepat digunakan. Sebaliknya, jika $> 0,05$ maka *Common Effect* yang lebih sesuai. Berikut ini disajikan hasil Uji Lagrange Multiplier pada penelitian ini:

TABEL 4. 10 Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both

Breusch-Pagan	246.9428 (0.0000)	1.311042 (0.2522)	248.2538 (0.0000)
Honda	15.71441 (0.0000)	-1.145007 (0.8739)	10.30213 (0.0000)
King-Wu	15.71441 (0.0000)	-1.145007 (0.8739)	7.230119 (0.0000)
Standardized Honda	17.48539 (0.0000)	-0.929142 (0.8236)	8.214999 (0.0000)
Standardized King-Wu	17.48539 (0.0000)	-0.929142 (0.8236)	5.026855 (0.0000)
Gourieroux, et al.	--	--	246.9428 (0.0000)

Sumber: Olah data Eviews 9

Berdasarkan hasil Uji *Lagrange Multiplier* diperoleh nilai probabilitas sebesar $0,0000 < 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *model Random Effect* lebih tepat digunakan dibandingkan dengan *Common Effect Model*. Artinya, dalam penelitian ini, variasi yang terjadi antar Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan secara acak berpengaruh signifikan terhadap model, sehingga pendekatan *Random Effect* lebih sesuai dibandingkan *Common Effect*.

4.4 Analisis Hasil Regresi

Fixed Effect Model adalah model estimasi regresi data panel yang mengasumsikan bahwa koefisien slope tetap, namun intersep berbeda untuk setiap individu atau unit *cross section*. Model ini digunakan untuk mengatasi adanya perbedaan karakteristik antar Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan yang dianggap tetap (konstan) selama periode waktu pengamatan. *Fixed Effect Model* mampu mengontrol pengaruh-pengaruh khusus yang melekat pada masing-masing individu, sehingga estimasi yang

dihasilkan lebih akurat dan tidak bias akibat perbedaan karakteristik antar unit.

TABEL 4. 11 Hasil Regresi Berganda *Fixed Effect Model*

Method: Panel Least Squares
 Date: 06/25/25 Time: 13:27
 Sample: 2015 2021
 Periods included: 7
 Cross-sections included: 17
 Total panel (balanced) observations: 119

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	78.85545	17.35724	4.543088	0.0000
PDRB	-0.000235	4.37E-05	-5.386126	0.0000
IPM	-0.167712	0.263412	-0.636688	0.5258
TPT	0.608806	0.162371	3.749481	0.0003

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.997811	Mean dependent var	64.48739
Adjusted R-squared	0.997391	S.D. dependent var	43.86572
S.E. of regression	2.240567	Akaike info criterion	4.603466
Sum squared resid	496.9938	Schwarz criterion	5.070545
Log likelihood	-253.9062	Hannan-Quinn criter.	4.793132
F-statistic	2375.262	Durbin-Watson stat	1.175210
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Olah data Eviews 9

4.5 Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi adalah ukuran yang menunjukkan seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen dalam suatu model regresi. Dalam penelitian ini, nilai koefisien determinasi (R Square) yang diperoleh sebesar 0,997811, yang berarti bahwa 99,78% variasi jumlah penduduk miskin di 17 Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan selama tahun 2015–2021 dapat dijelaskan oleh variabel PDRB, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Sisanya sebesar 0,22% dijelaskan oleh

faktor-faktor lain di luar model seperti kualitas pendidikan, distribusi pendapatan, kebijakan pemerintah, dan faktor sosial-ekonomi lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Nilai ini menunjukkan bahwa model yang digunakan sangat baik dalam menjelaskan fenomena kemiskinan di wilayah tersebut.

4.6 Uji Statistik

4.6.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan sebagai langkah awal untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi asumsi dasar statistik yang diperlukan dalam analisis regresi linear. Uji ini bertujuan untuk mendeteksi adanya potensi pelanggaran terhadap asumsi normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Dengan demikian, hasil estimasi regresi yang diperoleh nantinya dapat diinterpretasikan secara valid dan tidak bias. Berikut disajikan hasil pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini.

TABEL 4. 12 Hasil Asumsi Klasik

	PDRB	IPM	TPT
PDRB	1.000000	0.553450	0.473589
IPM	0.553450	1.000000	0.658977
TPT	0.473589	0.658977	1.000000

Sumber: Olah data Eviews 9

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas yang ditunjukkan melalui matriks korelasi antar variabel independen, diperoleh bahwa hubungan antara X1 (PDRB) dengan X2 (IPM) sebesar 0,553450, antara X1 (PDRB) dengan X3 (TPT) sebesar 0,473589, dan antara X2 (IPM) dengan X3 (TPT) sebesar 0,658977. Seluruh nilai korelasi tersebut berada di bawah angka 0,90, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas antar variabel independen dalam model. Dengan demikian, variabel X1, X2, dan

X3 dapat digunakan secara bersama-sama dalam model regresi tanpa mengganggu validitas hasil estimasi.

4.6.2 Uji F

Uji F merupakan pengujian secara simultan yang digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang digunakan dalam model secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, diperoleh nilai probabilitas Uji F sebesar 0,000000, yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di 17 Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan selama tahun 2015–2021. Hasil ini menunjukkan bahwa ketiga variabel independen yang digunakan dalam model regresi ini memiliki kontribusi bersama yang kuat dalam menjelaskan tingkat kemiskinan di daerah tersebut. Oleh karena itu, model regresi yang digunakan layak untuk digunakan dalam menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi jumlah penduduk miskin.

4.6.3 Uji T

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, yaitu jumlah penduduk miskin. Berdasarkan hasil regresi, diperoleh nilai probabilitas untuk variabel PDRB (X1) sebesar 0,0000, yang berarti lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di 17 Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan. Artinya, perubahan pada PDRB memiliki hubungan yang nyata terhadap tingkat kemiskinan, di mana peningkatan PDRB cenderung menurunkan

jumlah penduduk miskin karena adanya pertumbuhan ekonomi daerah.

Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (X2) diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,5258, yang berarti lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa IPM tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap jumlah penduduk miskin dalam model ini. Meskipun secara teori IPM berkaitan erat dengan kesejahteraan masyarakat, namun dalam konteks penelitian ini, IPM belum menunjukkan kontribusi yang signifikan terhadap perubahan angka kemiskinan, kemungkinan karena perbedaan kualitas komponen penyusun IPM antar daerah.

Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) (X3) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0003, yang juga lebih kecil dari 0,05. Ini berarti bahwa TPT berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat pengangguran di suatu daerah, maka jumlah penduduk miskin cenderung meningkat karena pendapatan masyarakat yang berkurang akibat tidak memiliki pekerjaan.

4.7 Interpretasi variable independent terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Sumatera Selatan

4.7.1 Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (Sektor Pertanian) terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Sumatera Selatan

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Selatan. Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Artinya, PDRB secara parsial berpengaruh nyata terhadap jumlah penduduk miskin pada 17 Kabupaten/Kota selama periode tahun 2015–2021.

Koefisien regresi sebesar -0,000235 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan PDRB akan menurunkan jumlah

penduduk miskin sebesar 0,000235, dengan asumsi variabel lainnya dalam keadaan tetap. Nilai negatif tersebut mengindikasikan bahwa pertumbuhan nilai tambah sektor pertanian secara langsung berkaitan dengan penurunan jumlah penduduk miskin. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan PDRB dapat berkontribusi terhadap pengurangan jumlah penduduk miskin di wilayah Provinsi Sumatera Selatan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Fuadi (2024) yang menyatakan bahwa Produk Domestik Regional Bruto memiliki pengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin, meskipun dalam penelitiannya pengaruh tersebut tidak signifikan. Perbedaan signifikansi ini kemungkinan disebabkan oleh perbedaan karakteristik wilayah dan periode penelitian, namun arah pengaruh yang sama menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memang berpotensi menurunkan angka kemiskinan.

Peningkatan PDRB menggambarkan adanya pertumbuhan aktivitas ekonomi daerah yang dapat membuka peluang kerja, meningkatkan pendapatan, dan memperluas akses masyarakat terhadap kebutuhan dasar. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluar dari garis kemiskinan (Ayuningtyas, 2024). Artinya, peran PDRB tidak hanya terbatas pada ukuran pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memiliki dampak sosial yang penting terhadap kesejahteraan masyarakat.

Peningkatan PDRB yang berkualitas, yaitu yang diiringi dengan distribusi yang merata dan penciptaan lapangan kerja, sangat berpotensi untuk menurunkan jumlah penduduk miskin secara lebih efektif (Zidan, 2025). Pemerintah daerah diharapkan tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memastikan bahwa hasil dari pertumbuhan tersebut dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat, terutama kelompok berpendapatan rendah.

4.7.2 Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Sumatera Selatan

Berdasarkan hasil uji *t*, variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Selatan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas sebesar 0,5258 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, IPM secara parsial tidak memiliki pengaruh yang nyata terhadap jumlah penduduk miskin pada 17 Kabupaten/Kota selama periode tahun 2015–2021.

Ketidaksignifikanan ini dapat dijelaskan melalui tiga komponen IPM yaitu rata-rata lama sekolah, pendapatan perkapita dan lama harapan hidup. Pada hal ini salah satunya adalah rata-rata lama sekolah. Berdasarkan data yang dianalisis, selama tahun 2015–2021, sebagian besar kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Selatan memiliki rata-rata lama sekolah yang masih berada di kisaran 7 hingga 9 tahun, setara dengan jenjang SMP. Ketika pekerja memiliki pendidikan SMP maka pendapatan yang diterima belum mampu mengentaskan kemiskinan. Di beberapa wilayah seperti PALI, OKI, dan Musi Rawas Utara, angka ini masih relatif rendah dan tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun nilai IPM meningkat secara agregat, kualitas pendidikan yang diterima masyarakat belum cukup untuk mendukung peningkatan taraf ekonomi secara langsung. Oleh karena itu, peningkatan IPM perlu didukung oleh peningkatan kualitas dan pemerataan pendidikan agar memberikan dampak yang lebih nyata terhadap pengurangan kemiskinan.

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian (Hierdawati, 2025). yang menemukan bahwa IPM memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jambi. Perbedaan hasil ini dapat disebabkan oleh karakteristik daerah, penyebaran fasilitas pendidikan dan kesehatan, serta efektivitas program

pembangunan manusia yang diterapkan di masing-masing wilayah. Di Sumatera Selatan, meskipun terjadi peningkatan angka IPM dari tahun ke tahun, belum tentu peningkatan tersebut berdampak langsung terhadap penurunan angka kemiskinan. Hal ini bisa terjadi karena meskipun IPM meningkat, belum tentu masyarakat benar-benar merasakan perubahan dari sisi ekonomi, seperti akses pekerjaan atau penghasilan yang layak (Ardina, 2024).

Peningkatan IPM berdampak nyata terhadap pengurangan kemiskinan, perlu diimbangi dengan kebijakan yang dapat mendorong terciptanya lapangan kerja dan akses ekonomi yang merata bagi seluruh lapisan masyarakat (Regina, 2025). Peningkatan kualitas pendidikan dan kesehatan sebagai bagian dari IPM tidak akan optimal jika tidak diiringi dengan peluang ekonomi yang cukup untuk menyerap sumber daya manusia yang telah berkembang.

4.7.3 Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Sumatera Selatan

Hasil uji *t* menunjukkan bahwa variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Selatan. Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas sebesar 0,0003 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Artinya, TPT secara parsial memiliki pengaruh yang nyata terhadap jumlah penduduk miskin di 17 Kabupaten/Kota selama tahun 2015–2021.

Koefisien regresi sebesar 0,608806 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu persen dalam TPT akan meningkatkan jumlah penduduk miskin sebesar 0,608806, dengan asumsi variabel lainnya tetap. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengangguran, maka jumlah penduduk miskin juga cenderung meningkat. Hal ini menandakan bahwa

ketersediaan lapangan kerja berperan penting dalam menekan angka kemiskinan di wilayah tersebut.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Amalia, Khafiah, Rajani, dan Kurniawan (2024) yang menyatakan bahwa tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Hal ini dapat terjadi karena ketika seseorang tidak memiliki pekerjaan, maka ia tidak memiliki pendapatan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, dan pendidikan. Keadaan ini berdampak pada meningkatnya jumlah penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan (Kusuma & Widawati, 2024). Oleh karena itu, pemerintah daerah perlu mendorong penciptaan lapangan kerja produktif dan berkelanjutan, serta memberikan pelatihan keterampilan kerja yang sesuai dengan kebutuhan pasar agar masyarakat, khususnya kelompok usia produktif, memiliki daya saing dan mampu memperoleh penghasilan yang layak (Ulya et al., 2025).

4.7.4 Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Sumatera Selatan

Berdasarkan hasil uji F, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,000000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Selatan selama periode 2015–2021.

Adapun nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,997811 menunjukkan bahwa sebesar 99,78% variasi dalam jumlah penduduk miskin dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen dalam model, yaitu PDRB, IPM, dan TPT. Sisanya sebesar 0,22%

dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Nilai R^2 yang tinggi ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan sangat baik dalam menjelaskan pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap jumlah penduduk miskin di 17 Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2015–2021. Hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Nilai koefisien sebesar -0,000235 menunjukkan bahwa setiap kenaikan PDRB sebesar satu satuan dapat menurunkan jumlah penduduk miskin sebesar 0,000235 satuan, dengan asumsi variabel lainnya tetap.
2. Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Selatan. Hasil ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas sebesar 0,5258 yang lebih besar dari 0,05. Meskipun arah hubungan menunjukkan penurunan jumlah penduduk miskin saat IPM meningkat, namun secara statistik pengaruhnya tidak cukup kuat untuk dijadikan dasar dalam menjelaskan perubahan jumlah penduduk miskin.
3. Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Nilai probabilitas sebesar 0,0003 menunjukkan signifikansi yang tinggi. Nilai koefisien sebesar 0,608806 berarti setiap kenaikan TPT sebesar satu persen akan meningkatkan jumlah penduduk miskin sebesar 0,608806, dengan asumsi variabel lain tetap. Hasil ini menunjukkan bahwa meningkatnya pengangguran berkaitan erat dengan meningkatnya kemiskinan di wilayah Provinsi Sumatera Selatan.

4. Secara simultan, variabel PDRB, IPM, dan TPT berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin, yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas uji F sebesar 0,000000. Sementara itu, nilai koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa 99,78% variasi jumlah penduduk miskin dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen dalam model regresi, dan sisanya sebesar 0,22% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.
5. PDRB sektor pertanian terbukti dalam menurunkan jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Selatan. Sektor ini memiliki kontribusi langsung terhadap penciptaan lapangan kerja dan pendapatan bagi masyarakat pedesaan, yang merupakan kelompok paling rentan terhadap kemiskinan. Meningkatnya nilai tambah sektor pertanian tidak hanya mencerminkan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menandakan peningkatan kesejahteraan petani.

5.1 Saran

Penulis menganalisis tiga variabel independen, yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap variabel dependen yaitu Jumlah Penduduk Miskin pada 17 Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2015–2021.

Berikut saran dari hasil regresi pada penelitian ini :

1. Pemerintah Sumatera Selatan membuka lapangan pekerjaan dengan cara membuka investasi yang menggunakan tenaga kerja yang banyak.
2. Pemerintah Sumatera Selatan terus meneruskan program-program pertanian karena sudah mampu mendorong penurunan kemiskinan meskipun masih sangat kecil.
3. Pemerintah Sumatera Selatan perlu menekankan pembangunan manusia yang produktif yaitu membekali masyarakat dengan keterampilan kerja dan kewirausahaan sehingga bisa keluar dari kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., L. Khafiah, T. Rajani, and M. Kurniawan. n.d. "Pengaruh Upah Minimum, Tingkat Pengangguran Terbuka, Dan Pendidikan Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Jawa Timur Tahun 2014-2023." *Journal Economic Excellence Ibnu Sina* 2(2):80–91.
- Ardina, T. 2024. "Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, IPM Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur." *Economie: Jurnal Ilmu Ekonomi* 6(1):60–73.
- Arsyad, Lincoln. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Badan Pusat Statistika. "Kemiskinan Perkotaan Dan Pedesaan Sumsel."
- Badan Pusat Statistika. 2021. "Penduduk Miskin Sumsel."
- Badan Pusat Statistika. 2015. "Tingkat Pengangguran Terbuka Sumsel."
- Basuki, A. T., and G. Imam. 2015. *Ekonometrika: Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Ghozali, Imam, and Dwi Ratmono. 2013. *Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gosal, Pinkan Olivian Seraf. 2024. "Analisis Determinan Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Sulawesi Selatan." 03(02):128–38.
- Hendrasah, Ida, and Sri Harjunawati. 2020. "Pengaruh Penerimaan Pajak Penghasilan Orang Pribadi Terhadap Kinerja Perekonomian Indonesia." *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan* 7(2):129–41.
- Hierdawati, T., S. Agustini, M. Affriza, and I. Wiarta. 2025. "Pengaruh Upah Minimum Provinsi, Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia Dan Jumlah Penduduk Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Jambi." *BISNISIA: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 1(01):21–28.
- Hutapea, Yanter, and Budi Raharjo. 2016. "Distribusi Pendapatan Dan Kemiskinan Rumah Tangga Petani Di Wilayah Pasang Surut (Kasus Di Desa Saleh Mukti Kecamatan Air Salek Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan)." *Jurnal Lahan Suboptimal* 5(2):159–69.
- Oktavia R. Sambuaga, Josep B. Kalangi, Hanly F. Dj. Siwu. 2024. "ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI JUMLAH PENDUDUK MISKIN SULAWESI UTARA." *Journal of Development Economic and Social Studies* 2(2):350–60. doi:10.21776/jdess.2024.02.2.11.

- Kuncoro, Mudrajad. 1997. *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah Dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Kusuma, B. W., and A. S. Widawati. 2024. "Analisis Determinasi Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Aceh." *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)* 8(1):2211–2228.
- Maipita, Indra. 2014. *Ekonomi Regional*. Medan: USU Press.
- Pratama, Fajar. 2014. "Pengaruh IPM Terhadap Kemiskinan." *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 5(2).
- Purwasih, D. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi DIY. Universitas Islam Indonesia.
- Regina, E. N., J. Suharianto, I. Febyanti, M. S. Siregar, and S. A. Siregar. 2025. "Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Jumlah Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Utara Tahun 2017–2023." *Trending: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi* 3(1):154–166.
- Ridwan, A. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Sulawesi Selatan. Sarjana, Universitas Negeri Makassar.
- Sibolga, Kota, Indeks Pembangunan Manusia, Jumlah Penduduk Miskin, and Simpan Keluarga Sejahtera. 2017. "ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI JUMLAH PENDUDUK MISKIN DI KOTA SIBOLGA TAHUN 2011- 2017 Zulkifli Siregar ; Hartika Earlia Hady Universitas Islam Sumatera Utara Email : Zulkifli@fe.Uisu.Ac.Id Zulkifli Siregar & Hartika Earlia Hady."
- Statistik, Badan Pusat. 2007. *Indeks Pembangunan Manusia*. Jakarta: BPS.
- Sukirno, Sadono. 2000. *Makroekonomi: Teori Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fuadi, Z. (2024). Dampak Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Aceh. *KARYA ILMIAH MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI (KIMFE)*, 3(1), 200-207.
- Ayuningtyas, A. D. (2024). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Rasio Ketergantungan, Tingkat Pendidikan, dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Kebumen (Doctoral dissertation, UPN Veteran Jawa Timur).
- Sukmaraga, E. 2011. *Ekonomi Pembangunan*. Bandung: Refika Aditama.
- Taringan, H. 2005. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Todaro, Michael P., and Stephen C. Smith. 2009. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Ulya, S. K., R. Rindiani, G. Masitoh, C. D. Oktaviani, and A. R. Rezola. 2025.

“Analisis Pengaruh Pengangguran Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Indonesia.” *GEMILANG: Jurnal Manajemen Dan Akuntansi* 5(3):100–123.

Zidan, R. M. 2025. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin Di Pulau Jawa Tahun 2010-2023*. Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia.

Hasanah, U., Firmansyah, R., & Lestari, N. D. (2022). The Role of HDI in Poverty Reduction in Indonesia: Evidence from 34 Provinces. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, 13(1), 45–56. <https://doi.org/10.21009/JEKP.131.04>

Hidayati, S., & Santoso, R. B. (2021). Hubungan Indeks Pembangunan Manusia dan Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2010–2020. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*, 9(2), 122–130.

Sembiring, A. (2019). Analisis Pengaruh IPM terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2013–2018. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 19(2), 88–97.

Widodo, T., & Subekti, A. (2020). Analisis Pengaruh IPM terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 11(1), 23–34. <https://doi.org/10.24815/jekp.v11i1.14980>

LAMPIRAN

Jumlah Penduduk Miskin

Kabupaten	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Ogan Komering Ulu	46	47	46	46	47	47	48
Ogan Komering Ilir	134	128	127	125	124	123	125
Muara Enim	87	82	81	79	79	79	80
Lahat	71	68	67	65	65	66	68
Musi Rawas	58	56	56	55	54	55	57
Musi Banyuasin	112	107	105	105	106	105	105
Banyuasin	101	96	95	95	97	96	94
OKU Selatan	41	38	39	38	38	40	41
OKU Timur	73	74	73	71	70	71	73
Ogan Ilir	59	57	57	56	57	58	61
Empat Lawang	32	30	30	30	31	32	34
Penukal Abab Lematang Ilir	27	26	27	26	25	24	25
Musi Rawas Utara	36	37	36	36	37	38	40
Palembang	203	192	184	179	181	183	194
Prabumulih	21	20	21	21	22	22	24
Pagar Alam	13	12	12	12	12	13	13
Lubuk Linggau	33	31	30	30	30	30	32

Produk Domestik Regional Bruto

Kabupaten	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
-----------	------	------	------	------	------	------	------

Ogan Komering Ulu	10674 .63	11470 .61	12373 .95	13383 .13	14647 .67	14815 .09	15730 .26
Ogan Komering Ilir	21831 .86	23312 .04	28563 .11	30547 .99	32841 .57	33823 .7	35991 .36
Muara Enim	40934 .38	41766 .51	45782 .76	52695 .3	57333 .51	57493 .55	69569 .67
Lahat	13857 .85	14262 .7	15035 .35	15984 .33	17130 .2	17230 .57	19635 .54
Musi Rawas	14139 .03	14758 .37	15877 .31	17495 .01	19062 .78	19237 .35	20412 .49
Musi Banyuasin	53388 .15	52773 .52	56020 .03	60861 .46	65811	65943 .88	72643 .72
Banyuasin	20822 .41	22732 .94	24501 .19	26542 .71	28655 .74	29100 .61	30992 .96
OKU Selatan	6376. 85	7014. 62	7592. 14	8136. 43	8785. 71	8971. 73	9530. 24
OKU Timur	11101 .33	12132 .11	12823 .9	13727 .12	14935 .85	15282 .54	16243 .46
Ogan Ilir	8185. 18	8833. 78	9514. 38	10315 .11	11159 .4	11328 .48	12048 .82
Empat Lawang	3838. 69	4159. 76	4407. 37	4695. 14	4991. 08	5084. 15	5391. 04
Penukal Abab Lematang Ilir	5097. 94	5386. 87	5845. 94	6493. 09	7083. 68	7129. 73	7527. 14
Musi Rawas Utara	5948. 21	6055. 73	6393. 13	6751. 11	7103. 7	7194. 15	7744
Palembang	10814 3.8	11834 4.3	12940 0.3	14190 8.6	15422 0.3	15520 3.9	16203 2.8
Prabumulih	5575. 39	6109. 11	6586. 29	7169. 13	7791. 06	7867. 32	8345. 93
Pagar Alam	2277. 69	2414. 36	2548. 52	2673. 29	2791. 62	2830. 35	3001. 94
Lubuk Linggau	4671. 08	5150. 6	5636. 43	6135. 2	6643. 68	6717. 98	7030. 47

Indeks Pembangunan Manusia

Kabupaten	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Ogan Komering Ulu	67.1 8	67.4 7	68.2 8	69.0 1	69.4 5	69.3 2	69.6 0
Ogan Komering Ilir	64.7 3	65.4 4	66.1 1	66.5 7	66.9 6	66.8 2	67.1 7
Muara Enim	65.8 2	66.7 1	67.6 3	68.2 8	68.8 8	68.7 4	68.8 6

Lahat	65.25	65.75	66.38	66.99	67.62	67.44	67.58
Musi Rawas	64.11	64.75	65.31	66.18	66.92	66.79	67.01
Musi Banyuasin	65.76	66.45	66.96	67.57	67.83	67.69	68.10
Banyuasin	64.15	65.01	65.85	66.40	66.90	66.74	67.13
OKU Selatan	62.57	63.42	63.96	64.84	65.43	65.30	65.34
OKU Timur	67.17	67.38	67.84	68.58	69.34	69.28	69.58
Ogan Ilir	65.35	65.45	65.63	66.43	67.22	67.06	67.17
Empat Lawang	63.55	64.00	64.21	64.81	65.10	65.25	65.39
Penukal Abab Lematang Ilir	60.83	61.66	62.58	63.49	64.33	64.70	64.88
Musi Rawas Utara	62.32	63.05	63.18	63.75	64.32	64.49	64.93
Palembang	76.29	76.59	77.22	77.89	78.44	78.33	78.72
Prabumulih	73.19	73.38	73.58	74.04	74.40	74.55	74.67
Pagar Alam	65.37	65.96	66.81	67.62	68.44	68.31	68.68
Lubuk Linggau	73.17	73.57	73.67	74.09	74.81	74.78	74.89

Tingkat Pengangguran Terbuka

Kabupaten	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Ogan Komering Ulu	7.71	4.50	4.61	4.55	6.01	4.57	7.64
Ogan Komering Ilir	6.97	3.45	2.61	2.91	3.29	3.01	6.89
Muara Enim	6.65	3.31	4.27	4.78	4.90	5.03	6.07
Lahat	5.26	4.33	3.29	3.64	4.18	3.60	4.26
Musi Rawas	2.07	2.80	3.23	2.91	3.29	2.78	2.04
Musi Banyuasin	5.83	2.75	3.29	4.15	4.79	3.99	5.61
Banyuasin	6.32	3.65	3.84	3.90	4.73	3.84	5.56
OKU Selatan	2.87	3.54	4.11	2.99	3.28	3.23	1.83
OKU Timur	4.79	2.35	3.51	3.41	3.81	3.18	4.74
Ogan Ilir	5.31	3.20	2.42	3.24	4.91	3.07	5.43
Empat Lawang	4.55	3.85	2.28	2.64	3.61	2.41	5.21

Penukal Abab Lematang Iilir	2.69	4.43	3.79	4.06	3.74	3.61	1.94
Musi Rawas Utara	3.05	6.11	4.22	3.77	6.88	6.72	2.99
Palembang	9.44	8.20	7.21	7.94	9.86	10.11	9.52
Prabumulih	6.34	6.73	6.99	6.05	6.64	5.86	6.26
Pagar Alam	3.49	2.57	3.03	2.45	2.50	1.64	3.53
Lubuk Linggau	12.31	4.00	4.55	4.66	7.41	6.27	12.31

Common Effect Model

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 06/25/25 Time: 13:28
Sample: 2015 2021
Periods included: 7
Cross-sections included: 17
Total panel (balanced) observations: 119

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	164.8422	44.37541	3.714719	0.0003
X1	0.001259	7.18E-05	17.53329	0.0000
X2	-1.968057	0.707506	-2.781683	0.0063
X3	0.424564	1.282126	0.331141	0.7411
R-squared	0.770312	Mean dependent var	64.48739	
Adjusted R-squared	0.764320	S.D. dependent var	43.86572	
S.E. of regression	21.29545	Akaike info criterion	8.987900	
Sum squared resid	52152.07	Schwarz criterion	9.081316	
Log likelihood	-530.7800	Hannan-Quinn criter.	9.025833	
F-statistic	128.5594	Durbin-Watson stat	0.050004	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Fixed Effect Model

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 06/25/25 Time: 13:27
Sample: 2015 2021
Periods included: 7
Cross-sections included: 17
Total panel (balanced) observations: 119

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	78.85545	17.35724	4.543088	0.0000

X1	-0.000235	4.37E-05	-5.386126	0.0000
X2	-0.167712	0.263412	-0.636688	0.5258
X3	0.608806	0.162371	3.749481	0.0003

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.997811	Mean dependent var	64.48739
Adjusted R-squared	0.997391	S.D. dependent var	43.86572
S.E. of regression	2.240567	Akaike info criterion	4.603466
Sum squared resid	496.9938	Schwarz criterion	5.070545
Log likelihood	-253.9062	Hannan-Quinn criter.	4.793132
F-statistic	2375.262	Durbin-Watson stat	1.175210
Prob(F-statistic)	0.000000		

Random Effect Model

Dependent Variable: Y
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 06/25/25 Time: 13:28
Sample: 2015 2021
Periods included: 7
Cross-sections included: 17
Total panel (balanced) observations: 119
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	85.96833	17.94864	4.789686	0.0000
X1	-0.000158	4.26E-05	-3.710403	0.0003
X2	-0.300312	0.259925	-1.155379	0.2503
X3	0.602563	0.162163	3.715797	0.0003

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	22.07092	0.9898
Idiosyncratic random	2.240567	0.0102

Weighted Statistics

R-squared	0.176646	Mean dependent var	2.472543
Adjusted R-squared	0.155167	S.D. dependent var	3.080521
S.E. of regression	2.831454	Sum squared resid	921.9700
F-statistic	8.224206	Durbin-Watson stat	0.628059
Prob(F-statistic)	0.000053		

Unweighted Statistics			
R-squared	-0.222930	Mean dependent var	64.48739
Sum squared resid	277673.3	Durbin-Watson stat	0.002085

Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	643.098163	(16,99)	0.0000
Cross-section Chi-square	553.747656	16	0.0000

Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	71.654268	3	0.0000

Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	246.9428 (0.0000)	1.311042 (0.2522)	248.2538 (0.0000)
Honda	15.71441 (0.0000)	-1.145007 (0.8739)	10.30213 (0.0000)
King-Wu	15.71441	-1.145007	7.230119

	(0.0000)	(0.8739)	(0.0000)
Standardized Honda	17.48539 (0.0000)	-0.929142 (0.8236)	8.214999 (0.0000)
Standardized King-Wu	17.48539 (0.0000)	-0.929142 (0.8236)	5.026855 (0.0000)
Gourieroux, et al.	--	--	246.9428 (0.0000)

Hasil Regresi Berganda *Fixed Effect Model*

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 06/25/25 Time: 13:27
Sample: 2015 2021
Periods included: 7
Cross-sections included: 17
Total panel (balanced) observations: 119

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	78.85545	17.35724	4.543088	0.0000
X1	-0.000235	4.37E-05	-5.386126	0.0000
X2	-0.167712	0.263412	-0.636688	0.5258
X3	0.608806	0.162371	3.749481	0.0003

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.997811	Mean dependent var	64.48739
Adjusted R-squared	0.997391	S.D. dependent var	43.86572
S.E. of regression	2.240567	Akaike info criterion	4.603466
Sum squared resid	496.9938	Schwarz criterion	5.070545
Log likelihood	-253.9062	Hannan-Quinn criter.	4.793132
F-statistic	2375.262	Durbin-Watson stat	1.175210
Prob(F-statistic)	0.000000		

Uji Asumsi Klasik

	X1	X2	X3
X1	1.000000	0.553450	0.473589
X2	0.553450	1.000000	0.658977

X3

0.473589

0.658977

1.000000

Rata Rata Lama Sekolah

Kabupaten	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Sumatera Selatan	8.26	8.32	8.41	8.48	8.6	8.68	8.78
Ogan Komering Ulu	8.63	8.81	9.08	8.82	8.9	8.8	9.09
Ogan Komering Ilir	7.02	7.25	7.45	7.41	7.25	7.46	7.19
Muara Enim	7.87	8.02	7.93	8.2	8.32	8.21	8.28
Lahat	8.5	8.4	8.93	8.7	8.77	8.8	8.93
Musi Rawas	7.32	7.41	7.79	7.77	8.03	7.89	7.8
Musi Banyuasin	8	7.55	8.05	7.68	7.87	7.96	8.05
Banyuasin	7.14	7.12	7.62	7.59	7.78	7.68	8.27
Ogan Komering Ulu Selatan	7.78	7.6	8.02	8.1	7.94	8.17	8.16
Ogan Komering Ulu Timur	7.55	7.63	7.66	7.9	8.08	7.99	7.94
Ogan Ilir	7.82	7.79	7.84	8.17	8.39	8.37	8.17
Empat Lawang	7.7	7.64	7.82	7.52	7.79	8.16	8.03
Pali	6.42	6.7	7.08	7.04	7.28	7.63	7.11
Musi Rawas Utara	7.05	7.07	7.02	6.95	7.18	7.97	8
Palembang	10.23	10.6	9.93	10.29	10.5	10.65	11.02
Prabumulih	9.38	9.4	9.52	9.89	9.75	10.13	9.98
Pagar Alam	9.11	8.77	9.54	9.44	9.43	9.71	9.62
Lubuk Linggau	9.91	9.35	9.75	9.7	9.97	10.12	9.62

